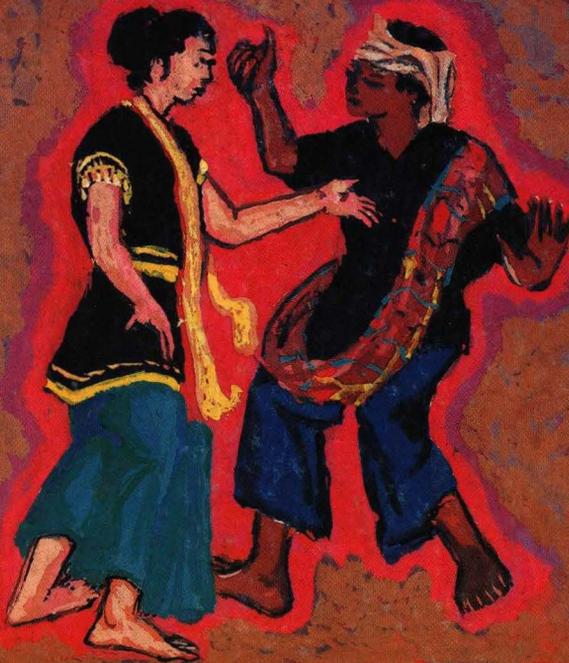


RONGGENG GUNUNG

SEBUAH KESENIAN RAKYAT DI
KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT



19 598 219 1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

7937.319 598 4

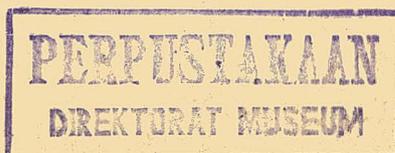
Kesenian rakyat - Ciamis

RONGGENG GUNUNG

SEBUAH KESENIAN RAKYAT DI KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT

Oleh :
S. DLOYANA KUSUMAH

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1981 / 1982



PEPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM
TANGGAL: 2-4-1986
ASAL-USUL No: 93/86 Jd.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
PENDAHULUAN	1
BAB I. Latar belakang sejarah, asal-usul dan persebaran Ronggeng Gunung	5
BAB II. Fungsi dan peranan Ronggeng Gunung	13
BAB III. Bentuk dan sifat kegiatan Ronggeng Gunung sebagai kelompok	22
– Sifat kesenian Ronggeng Gunung	24
– Pengaruh Agama Islam	25
– Aspek dinamisme dalam pertunjukan	26
– Aspek animisme dalam pertunjukan	27
– Unsur magis dalam pertunjukan	28
BAB IV. Ronggeng Gunung sebuah kesenian rakyat	30
– Perlengkapan kesenian Ronggeng Gunung ...	31
– Juru kawih / pesinden	34
– Ronggeng	35
– Panggung dan dekorasi	39
– Alat penerangan	39
– Tempat khusus para ronggeng	40
– Pakaian dan make up	41
– Pemimpin kelompok / rombongan	50
– Persiapan sebelum pertunjukan	51
– Latihan	51
– Perbendaharaan lagu / kawih	52
MENYAKSIKAN PERTUNJUKAN RONGGENG GUNUNG ..	54
LAMPIRAN :	
1. DAFTAR KEPUSTAKAAN	78
2. DAFTAR INFORMAN	79
3. DAFTAR KATA DAN PENJELASAN	80

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1981/1982 adalah pembuatan bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan/penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

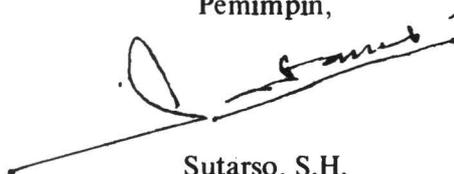
Penulisan Pustaka Wisata Budaya bertujuan : merekam dan menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan ke Indonesiaan dan mengandung nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya serta meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Pustaka Wisata Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan Pustaka Wisata Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sutarso', is written over a horizontal line. The signature is slanted upwards to the right.

Sutarso, S.H.
NIP. 130186291

PENDAHULUAN

Berbicara tentang Ronggeng Gunung di Jawa Barat, maka bayangan kita akan melayang kepada sebuah tontonan rakyat di daerah pegunungan, yang menampilkan beberapa orang wanita muda berpakaian khas dan unik serta dandanan raut muka yang menarik. Di depan wanita-wanita itu beberapa orang pria turut beraksi dengan gaya masing-masing menari menemani penari wanita tersebut. Sekeliling tempat pertunjukkan, penonton yang terdiri dari hampir semua lapisan masyarakat, tua muda, laki-laki perempuan asyik menyaksikan pertunjukkan dengan sikap dan laku yang beraneka ragam; ada yang bersuit-suit, bertepuk tangan bahkan ada pula yang turut menimpali suara tetabuhan pendek kata riuh rendah dan meriah sekali suasana pertunjukkan itu.

Iringan gamelannya berupa tetabuhan yang kadang-kadang terdengar monoton namun mengasyikkan. Cahaya lampu yang remang-remang justru menambah daya tarik bagi para penonton, dan akan terpaku hingga pertunjukkan berakhir di pagi buta.

Suasana di atas memberikan gambaran kepada kita tentang suatu tontonan rakyat yang paling mengasyikkan, karena penampilan yang luara biasa dan seringkali menimbulkan kesan yang mendalam. Selain dari pada itu terdapat pula kaitan yang erat antara kesenian Ronggeng Gunung ini dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Jika sorotan kita arahkan kepada kesenian Ronggeng Gunung, bukan berarti di daerah Ciamis bagian Selatan ini tidak ada lagi jenis kesenian lain. Berbagai macam kesenian tumbuh subur di daerah tersebut seperti wayang golek, kendang pencak, reog, calung; namun oleh karena Ronggeng Gunung termasuk pada kesenian yang jarang ditemui di daerah lain, maka seperti biasanya sesuatu yang langka akan menyedot banyak perhatian orang. Jadi dalam karangan ini bukanlah berarti membedakan kedudukan Ronggeng Gunung dengan kesenian lainnya, karena masing-masing mempunyai corak dan karakternya sendiri serta nilai dan bobot yang berlainan.

Pendekatan yang dilakukan dalam meneliti obyek karangan ini, tidaklah terlalu ilmiah, karena tulisan yang demikian sifatnya tidak menarik bagi pembaca yang awam. Sedang maksud tulisan ini ditujukan kepada golongan mereka itu. Oleh karena itu sistematika penulisan karangan ini sedapat mungkin disesuaikan dengan selera awam.

Ruang Lingkup Penulisan

Pemilihan Ronggeng Gunung sebagai obyek penulisan, karena kesenian ini merupakan kesenian rakyat yang sifatnya masih tradisional dan terbatas pada golongan kecil saja, bahkan hampir tidak dikenal oleh masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Macam-macam kesenian tumbuh dengan suburnya, tapi ronggeng Gunung tetap bertahan dan menunjukkan kegiatan yang meningkat dalam berbagai kesempatan. Berkembangnya bentuk-bentuk kesenian yang baru ternyata tidak berpengaruh kepada Ronggeng Gunung yang tetap mempertahankan "keasliannya". Pada kenyataannya kesenian ini turut mewarnai seni tari yang tersebar di Jawa Barat.

Masyarakat pada umumnya telah mengenal istilah ketuk tilu, ronggeng topeng, banjet dan yang paling mutakhir ialah jaipongan. Pada dasarnya semua bentuk kesenian itu mempunyai persamaan yaitu jenis pertunjukkan yang menekankan pada seni tari dengan menampilkan penari wanita sebagai sripanggung/pelaku utama. Namun di samping adanya persamaan, terdapat pula perbedaan yang mendasar dalam cara penyajiannya. Jika dalam kesenian banjet, ronggeng topeng dan dombret yang dituntut dari penari wanita adalah kemampuan menarinya saja, lain halnya dengan ronggeng gunung, si ronggeng di samping harus mahir dalam membawakan setiap tarian ia pun harus pula mahir membawakan lagu-lagu dengan baik dalam irama yang betul-betul "*buhun*".

Dalam monografi desa-desa di kecamatan Padaherang, diketahui bahwa kesenian ronggeng gunung ini menempati urutan yang teratas dalam jumlah penggemar. Sampai tahun 1981 ini jumlah kelompok kesenian ronggeng gunung terdaftar ada 14 kelompok, tetapi yang masih aktif dalam pertunjukkan tinggal kurang lebih 6 (enam) rombongan saja dan tersebar di seluruh daerah Ciamis Selatan.

Istilah ronggeng gunung sendiri hanya dikenal pada masyarakat Ciamis Selatan, sedangkan di daerah lain kesenian yang serupa mempunyai nama berbeda seperti ketuk tilu, banjet, ronggeng topeng dan sebagainya. Dikatakan serupa karena semua kesenian ini menitik beratkan pada unsur tari, sedangkan kelebihan bagi kelompok ronggeng gunung di daerah Ciamis Selatan ini ialah, sifatnya yang sangat akrab dengan masyarakat, karena sifat pertunjukannya seringkali terbuka.

Panyutran, adalah sebuah desa yang terletak jauh di atas pegunungan yang berada kurang lebih 90 km dari kota kabupaten Ciamis,

termasuk dalam kecamatan Padaherang, kewedanaan Pangandaran. Satu-satunya jalan yang menghubungkan desa tersebut dengan desa lainnya, ialah jalan batu sepanjang kurang lebih 15 km yang bisa ditempuh oleh "ojeg". Meskipun desa Panyutran letaknya berbatasan dengan wilayah yang beriklim panas (daerah sepanjang laut selatan, tapi karena desa ini berada agak tinggi dari permukaan laut, kira-kira 650 meter), maka suhu udara di desa Panyutran terasa sejuk.

Di desa inilah kelompok kesenian ronggeng gunung yang tertua diketemukan. Dikatakan sebagai kelompok yang tertua, karena memang dari desa inilah diturunkannya beberapa orang ronggeng yang seterusnya menyebar ke seluruh wilayah di Ciamis Selatan ini.

Masalah

Dalam rangka usaha peningkatan dan penyebarluasan informasi aneka ragam kebudayaan Indonesia kepada seluruh warga masyarakat, dirasa perlunya mengadakan inventarisasi kebudayaan daerah terlebih lagi jenis kebudayaan termasuk kesenian yang sudah langka, agar masyarakat saling mengenal kebudayaan semua suku bangsa yang tersebar di seluruh Nusantara ini.

Di samping bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka pencatatan kesenian tradisional juga ikut memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional.

Dengan adanya pencatatan kesenian ini, diharapkan pula agar masyarakat luas mengetahui bahwa di Jawa Barat masih terdapat sebuah kesenian tradisional yang sederhana tapi memikat masyarakat untuk datang dan menyaksikannya secara langsung.

Dengan demikian jika minat masyarakat terhadap salah satu kesenian sudah tergugah, tercapai pulalah tujuan utama dari sasaran Wisata Budaya, yang di samping memperkenalkan kekayaan alam di seluruh tanah air kita ini sekaligus juga menampilkan kekayaan budayanya.

Metode Pencatatan

Oleh karena sebagian besar masyarakat kita belum banyak mengetahui bentuk kesenian ronggeng gunung ini, maka penelitian dan pencatatan telah diusahakan untuk mengumpulkan dan memberi penjelasan selengkap mungkin dengan memberi kemungkinan untuk pencatatan di kemudian hari.

Dalam penulisan ini berpedoman kepada segala ekspresi gerak sebagai bentuk kesenian, baik yang berdiri sendiri maupun yang merupakan bagian dari pada kesenian yang telah menjadi milik rakyat.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, baik dengan para seniman-seniman yang masih melakukan kegiatan kesenian yang bersangkutan, maupun orang-orang yang pernah aktif dalam kesenian tersebut di masa yang lalu. Adapun perlunya mewawancarai kedua generasi yang terlibat dalam kesenian ini, ialah untuk membandingkan dan melihat perkembangan kesenian ronggeng gunung ini dari masa ke masa. Di samping wawancara, observasi langsung dilakukan juga pada waktu diadakan pertunjukkan.

Data-data yang diperoleh untuk pencatatan, dilengkapi juga dengan foto-foto yang dibuat pada saat pertunjukkan.

BAB I

LATAR BELAKANG SEJARAH, ASAL—USUL DAN PERSEBARAN KESENIAN RONGGENG GUNUNG

Banyak sekali keterangan tentang asal-usul ronggeng gunung. Tetapi dari sekian banyaknya ceritera-cerita itu, mempunyai induk yang sama yaitu menggambarkan ronggeng gunung itu berdasarkan tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang, yaitu di daerah pegunungan atau di dataran tinggi.

Selain itu juga terdapat beberapa versi ceritera yang bersumber kepada legenda yang sangat terkenal di kalangan penduduk setempat. Sampai sekarang belum ada suatu kepastian yang dapat digunakan untuk menentukan dongeng atau ceritera mana di antaranya yang paling benar.

Namun dalam deskripsi tentang kesenian ini, penulis akan mencoba menguraikan dua versi ceritera yang semuanya berkisar tentang asal-usul munculnya kesenian yang bernama "ronggeng gunung".

I. Versi yang pertama mengisahkan, bahwa kata ronggeng berasal dari kata *renggana*, yang berarti wanita pujaan (bahasa sanskerta).

Wanita-wanita pujaan ini mempunyai peranan sebagai penghibur para tetamu di istana-istana, pada waktu diselenggarakan upacara kerajaan.

Sebagai pengiring tarian, dipergunakan *waditra* yang juga sangat sederhana dan hanya terdiri dari tiga jenis instrumen, yaitu:

- Seperangkat kendang (sebuah kendang indung dan sebuah kendang kecil), namun lebih sering hanya menggunakan sebuah kendang indung saja.
- 3 (tiga) buah ketuk/saron/kenong yang bentuknya lebih kecil.
- Seperangkat kecil gong (sebuah gong besar/induk dan sebuah gong kecil). Bisa pula dalam pertunjukkan kecil digunakan hanya sebuah gong besar.

Kesenian Ronggeng Gunung ini timbul ketika di Pulau Jawa masih berdiri kerajaan-kerajaan. Suatu ketika, di kerajaan Galuh timbul peperangan, keadaan menjadi kacau karena kerajaan dapat diduduki oleh musuh. Raja terpaksa mengungsi ke tempat yang aman dari kejaran musuh.

Putri Galuh yang bernama Nyi Dewi Kembang Samboja berhasil melarikan diri dari kerajaan, bersama-sama dengan kekasihnya yaitu Raden Angkalarang. Tetapi ternyata mereka berdua dapat dikejar oleh musuh dan dalam suatu pertempuran yang timbul, dalam usaha mempertahankan diri Raden Angkalarang gugur terbunuh oleh musuhnya di desa Gunatiga. Setelah kekasihnya terbunuh, Nyi Dewi Kembang Samboja dengan para pengiringnya terus melarikan diri.

Dalam pelariannya itu sang putri membawa serta para *renggana* dan *nayaganya* yang sudah terbiasa menghibur dirinya di keraton. Dalam rombongan sang putri yang terdiri dari pengiring dan rombongan kesenian istana, terdapat seorang ronggeng yang sangat ternama waktu itu. Nama ronggeng tersebut ialah Ny Bogem dan dibantu oleh seorang nayaga yang ternama pula yaitu Ki Nayadipa.

Di tempat persembunyiannya, para renggana dan nayaga itu terus menerus menghibur majikannya agar tidak selalu memikirkan dan mengingat-ingat Raden Angkalarang yang telah gugur itu.

Dalam pengembaraannya itu, pada suatu hari Nyi Dewi Kembang Samboja bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Raden Sawung Galing.

Nyi Dewi Kembang Samboja merasa tertarik hatinya oleh pemuda yang sangat tampan itu, sebaliknya Raden Sawung Galing pun ternyata mencintai pula diri Putri tersebut. Dengan dilandasi rasa cinta kasih kepada Sang Putri, Raden Sawung Galing berjanji bahwa dia sanggup untuk merebut kembali Kerajaan Galuh dari tangan musuh.

Di dalam pelarian itu, mereka mendirikan perkemahan sambil menebangi pohon-pohon *kawung* yang banyak terdapat di dalam hutan itu. Di sanalah mereka merencanakan beberapa cara dan siasat untuk menyerang ke dalam negeri yang sudah dikuasai musuh.

Setelah tiba pada hari yang ditentukan, dimulailah penyerangan itu dengan dipimpin oleh Raden Sawung Galing yang diikuti pula oleh pengikut-pengikut Sang Putri yang masih setia.

Ternyata perjuangan Raden Sawung Galing itu tidaklah sia-sia karena dengan kegigihan perjuangannya melawan musuh

kerajaan Galuh dapat direbut kembali, sehingga Raja yang semula dapat naik tahta kembali.

Untuk penghargaan terhadap jasa-jasanya itu, baginda Raja menikahkan Putrinya yaitu Nyi Dewi Kembang Samboja kepada Raden Sawung Galing. Setelah pernikahan dilangsungkan, Raden Sawung Galing dinobatkan menjadi Dalem (adipati) di Pamotan.

Pada waktu Raden Sawung Galing dinobatkan menjadi Adipati di Pamotan itu, daerah tersebut kerap kali mendapat serangan dari rombongan bajak laut yang datang dari arah sebelah selatan.

Sampai suatu ketika bajak-bajak laut itu melakukan penyerangan kembali, keadaan ini menyebabkan Raden Sawung Galing bersama-sama para pengiringnya harus mengungsi ke daerah Pananjung—Pangandaran, begitu juga dengan para renggana dan nayaga yang tetap setia kepada Nyi Dewi Kembang Samboja turut menyertai tuannya mengungsi ke Pananjung.

Setelah beberapa waktu lamanya, akhirnya keadaanpun aman kembali dan pulanglah mereka ke tempat semula yaitu Pamotan. Tapi sebagian dari para ronggeng yang turut dalam pengungsian itu, sudah banyak yang memisahkan diri dan menyebar ke daerah sepanjang pantai selatan Jawa-Barat.

Ketika Raden Sawung Galing memegang tampuk pemerintahan kembali, ayahanda Putri meninggal dunia dan kerajaan diserahkan kepada Raden Sawung Galing. Namanya kemudian diganti menjadi Prabu Haur Kuning. Pada masa pemerintahannya lah kesenian Ronggeng Gunung itu dihidupkan kembali sebagai hiburan resmi dalam istana. Pada waktu itu tidak sembarang wanita dapat menjadi ronggeng, tetapi untuk menjadi seorang ronggeng harus melalui seleksi yang ketat dari Raja dan betul-betul memiliki kemampuan menari dan menyanyi yang baik serta berparas muka yang cantik pula.

Jadi seorang ronggeng pada waktu itu, adalah merupakan orang yang tepandang dalam lingkungannya dan dalam keluarganya, oleh sebab itu wanita atau gadis-gadis tersebut di kemudian hari dapat menikah dan berkeluarga baik-baik dan dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang baik pula.

Untuk mengabadikan peristiwa yang dialami oleh Nyi Dewi Kembang Samboja tadi, maka para ahli syair waktu itu mencipta-

takan beberapa buah lagu yang disesuaikan dengan pengalaman sang Putri ketika berada dalam pelarian. Lagu-lagu tersebut ialah :

- Kajanom, sebuah lagu yang berlibrik tentang kisah cinta Nyi Dewi Kembang Samboja dengan Raden Angkalarang.
- Kudup turi, lagu dengan lirik dan nada sedih, yang melukiskan kesedihan Sang Putri ketika ditinggal mati oleh kekasihnya Raden Angkalarang.
- Tunggul kawung, sebuah lagu yang menggambarkan pertemuan Nyi Dewi Kembang Samboja dengan Raden Sawung Galing dan kemudian bersama-sama mendirikan perkemahan di tengah hutan.
- Sasagaran, lagu yang mengisahkan perjalanan Sang Putri selama pelarian, dan di setiap tempat yang dilalui oleh rombongan itu selalu terjadi keributan di antara para pemuda yang memperebutkan dirinya maupun memperebutkan para renggana (ronggeng yang menyertai pelariannya).
- Raja pulang, lagu dengan nada gembira dan bersifat dinamis ini, menggambarkan keadaan ketika kerajaan Galuh dapat direbut kembali dari tangan musuh, dan Putri serta Raden Sawung Galing kembali ke keraton Galuh.
- Trondol, sebuah lagu yang bernada gagah, karena menggambarkan suasana hati yang penuh semangat dalam menghadapi serangan dari para pembajak.

II. Versi yang kedua dari asal-usul terjadinya ronggeng gunung dikisahkan oleh penduduk sebagai berikut:

Penduduk di daerah di mana jenis kesenian ini menyebar, yaitu di Kabupaten Ciamis, menghubungkan ronggeng gunung dengan sebuah ceritera yang terjadi pada zaman dahulu kala.

Tersebutlah di daerah Pangandaran, suatu kerajaan yang bernama Haur Kuwung. Pada suatu ketika terjadi peperangan dengan Portugis, wadia bala Haur Kuwung banyak yang gugur, tetapi sang Raja sempat melarikan diri, akan tetapi Puterinya Dewi Samboja berpisah dengan ayahandanya.

Dalam pengembaraannya, sang Putri Dewi Samboja bertemu dengan seorang pemuda desa yang sangat tampan. Sang pemuda rupawan itu pernah menolong Puteri pada waktu Putri hendak menyeberangi sebuah sungai. Setelah bergaul cukup lama, akhirnya Sang Putri jatuh cinta kepada pemuda desa tadi.

Dalam pada itu tentara Portugis tetap mengejar Raja dan begitu mengetahui bahwa putrinya berada di dalam hutan bersama-sama dengan seorang pemuda, diutusnyalah beberapa orang perajurit untuk menangkap Sang Putri.

Akan tetapi Sang Putri tidak bersedia memenuhi perintah perajurit utusan tadi, dan bertahan untuk tetap hidup dengan pemuda tampan tadi.

Dalam usaha mempertahankan hidupnya terhadap serangan musuh dan demi mempertahankan hidup Sang Putri pemuda desa itupun terbunuh.

Betapa sedih hati Sang Putri, siang malam ia terus meratapi mayat kekasihnya, selagi ia menangisi mayat kekasihnya yang telah membusuk, datanglah beberapa orang pemuda menghampiri Sang Putri. Karena mayat yang sudah berhari-hari itu menyebarkan bau busuk, pemuda-pemuda itu datang dengan menutupi hidungnya memakai kain sarung.

Kedatangan para pemuda tadi adalah untuk menghibur hati Sang Putri, untuk itu pemuda-pemuda tadi lalu menari-nari. Dan Sang Putri pun akhirnya turut menyanyi dengan nada-nada yang melankolis. Dari sinilah mulainya kesenian itu timbul, adegan-adegan dalam ceritera di atas banyak yang menjadi dasar dalam gerakan-gerakan pada pementasan kesenian Ronggeng Gunung kelak.

Misalnya untuk adegan ketika Sang Putri sedang duduk di depan mayat kekasihnya, maka dalam pementasan Ronggeng Gunung ditemukan gerakan tari dalam pembukaan, yaitu ronggeng tampil ke dalam arena kemudian menyanyikan sebuah lagu yang bernada sedih sambil mengambil posisi *deku* kemudian masuklah penari laki-laki sambil *jengke*, dan kemudian menutup mukanya dengan sarung.

Dalam adegan membuka hutan yang ditemani oleh para pemuda, maka tariannya berwujud seperti gerak-gerak orang yang sedang menebas pohon serta mencabuti rumput.

Adegan berikut yang diambil dari jalannya ceritera, ialah adegan yang menggambarkan pertarungan antara pemuda yang sedang mengadu kekuatan saling mendorong dengan pundaknya dalam sikap membungkuk.

Demikianlah dua versi yang mengungkapkan asal-usul terjadinya ronggeng gunung.

Seperti halnya kesenian-kesenian lain, ronggeng gunung pun mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti perkembangan zaman.

Pada periode tahun 1940 sampai 1945, menjelang masuknya pemerintahan Jepang dan berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia, saat itu banyak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang sedikit banyaknya mempengaruhi kebudayaan bangsa Indonesia. Pergeseran nilai-nilai tersebut, meresap pula ke dalam tubuh kelompok kesenian ronggeng gunung ini dan secara tidak langsung turut mewarnai aturan maupun jalannya pertunjukkan. Jauh sebelum tahun tersebut di atas, dalam setiap pertunjukkan ronggeng gunung berlaku sebuah aturan, yang mengharuskan setiap penari laki-laki baik dari rombongan sendiri maupun dari kalangan penonton, sebelum mulai menari menemani rainggeng diharuskan untuk menghormat kepada penonton dan ronggengnya dengan jalan merapatkan kedua telapak tangan di dada.

Setelah memasuki tahun 1945 dan seterusnya, cara bersalaman seperti ini banyak digunakan secara berlebihan oleh orang-orang tertentu untuk mencium tangan bahkan dahi si ronggeng sekaligus. Kadang-kadang kesempatan seperti ini diteruskan dengan membawa si ronggeng ke tempat yang sepi dan apa yang diperbuat mereka di tempat itu tak seorang pun mengetahui. Rusaknya moral penonton pada waktu itu, mengakibatkan citra kesenian ronggeng gunung ini menurun dan mendapat penilaian masyarakat sebagai prostitusi terselubung. Oleh karena hal ini dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak sesuai dengan adat istiadat bangsa Indonesia, maka pemerintah daerah pada tahun 1948 dan sekitarnya melarang kesenian ronggeng gunung dipertunjukkan di tempat umum.

Dengan adanya penyimpangan-penyimpangan moral dalam pertunjukkan, menyebabkan kesenian tersebut tidak mendapat simpati dari kalangan ibu-ibu rumah tangga. Kaum ibu di daerah tersebut menganggap bahwa ronggeng dapat menyebabkan rumah tangga guncang apabila si suami mulai tergila-gila oleh ronggeng yang muda dan cantik.

Memasuki tahun 1950, ketika macam-macam kesenian daerah mulai digali kembali untuk memperkaya kebudayaan nasional, pemerintah daerah Ciamis khususnya mencabut kembali larangan pertunjukkan terhadap rombongan kesenian ronggeng gunung

yang ada di daerahnya. Kesenian tersebut akan dihidupkan kembali sebagai kekayaan seni di daerah tersebut, dengan beberapa pembaharuan baik dalam hal tariannya maupun dalam penyehatan organisasinya, sehingga kemungkinan untuk timbulnya hal-hal yang negatif dapat dihindarkan.

Dalam membina kesenian ronggeng gunung ini, selain ditangani langsung oleh Jawatan Kebudayaan setempat, juga pemerintah daerah banyak memberikan dorongan moril maupun sumbangan material guna kelangsungan hidup kesenian itu.

Setelah mengalami pembekuan beberapa lamanya, sekitar tahun lima puluhan, kesenian ronggeng gunung mulai tampil kembali di tengah-tengah masyarakat, dengan bentuk tarian dan aturan pertunjukkan yang lebih sopan dan tertib. Masyarakat terutama kaum ibu yang dahulu tidak menyukai kesenian dan mempunyai bayangan buruk terhadapnya akhirnya dapat menerima kehadiran kesenian ronggeng gunung sebagai milik masyarakat, dan patut dipelihara kelestariannya.

Persebaran Ronggeng Gunung

Berdasarkan kepada jalur ceritera yang dikisahkan di atas tadi, didapatkan suatu kesimpulan bahwa kesenian ini mempunyai asal pertumbuhan yang pasti yaitu di Ciamis Selatan atau tepatnya di desa Pamotan, kecamatan Padaherang. Dalam kisah yang pertama disebutkan, bahwa dalam pelariannya Puteri Nyi Dewi Kembang Samboja, membawa serta para penari istana yang disebut "renggana" dan para *nayaganya*. Namun setelah Sang Putri dan suaminya Raden Sawung Galing kembali ke istana, ternyata para renggana tersebut sudah berpencar-pencar mencari jalan hidupnya masing-masing.

Adapun desa-desa tempat mereka hidup kemudian adalah desa Panyutran, desa Ciparakan, desa Burujul dan sebagian lagi menyebar ke arah selatan Kewedanaan Pangandaran sampai ke Kecamatan Cijulang.

Di tempat baru itu mereka melanjutkan kehidupannya dengan mengajarkan seni tari (ronggeng) kepada gadis-gadisnya. Dalam beberapa generasi ronggeng gunung itu mampu mempertahankan ciri-ciri khasnya. Meskipun ditemukan kesenian dalam bentuk yang hampir sama/serupa, seperti banjet di Krawang,

dombreet di Subang, ternyata ronggeng gunung tidak bisa disamakan dengan kedua kesenian itu. Jika banjet dan dombret sudah banyak menggunakan lagu-lagu yang populer, ronggeng gunung tetap mempertahankan penampilannya dengan lagu-lagu yang bersifat *buhun*.

Seandainya ada yang mengatakan bahwa ketiga kesenian ini mempunyai asal-usul yang sama, itu tidak bisa dipertahankan. Walaupun ketiga kesenian ini sama-sama menitik beratkan pertunjukkan pada tarian, tapi banjet dan dombret sudah menampakkan ketidak murniannya sebagai seni yang berakar pada seni Sunda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh yang meresap dalam tubuh kesenian itu, khususnya pengaruh kebudayaan suku-suku bangsa di luar Jawa misalnya; suku bangsa Bugis Makassar yang sejak puluhan tahun lalu sudah merantau sebagai nelayan, suku bangsa Lampung dan sebagian kecil lagi suku bangsa Madura.

Hal ini dapat difahami karena kedua daerah di mana kesenian itu berasal masing-masing berada di daerah pantai laut Jawa.

Dengan melihat jumlah daerah yang memiliki kesenian ronggeng gunung ini, dapat dikatakan bahwa persebarannya tidaklah meluas melebihi daerah Ciamis Selatan, jelasnya di desa Panyutran, desa Burujul dan desa Ciparakan serta di kecamatan Cijulang.

Konon di desa-desa tersebutlah ronggeng gunung yang asli dapat kita saksikan, selain itu pertunjukkan ronggeng gunung di tempat-tempat tersebut akan mengingatkan kita ke dalam suasana *buhun*.

BAB II

FUNGSI DAN PERANAN RONGGENG GUNUNG

Seni adalah suatu kekuatan yang akan dapat membendung dan mengalahkan dunia kehidupan yang serba materialistis dan kadang-kadang begitu kasar dan amat dangkal. Hal tersebut dapat terjadi karena isi seni atau pesan seni adalah nilai-nilai budaya, nilai-nilai yang dijadikan pegangan dan acuan dalam mengintepretasikan sesuatu, seperti kasih sayang, persaudaraan yang tulus ikhlas, cinta tanah air dan sebagainya.

Seni, sebagai untaian mutiara nilai, sedap dipandang, enak didengar, dan sayang jika dibuang. Seni amat berguna dan menyenangkan, serta menyegarkan dan menyehatkan. Seni dapat pula meringankan rasa duka nestapa, menghalau rasa risau, melepaskan rasa cemas, dan menyegarkan kehidupan yang hambar. Begitu pula seni dapat menguak tembok kepicikan yang membentengi hati nurani agar dapat mengisinya dengan berbagai pengalaman estetis yang menyenangkan. Seni dapat mendekatkan manusia kepada nilai-nilai keindahan, kebenaran. Kebajikan dan kebaikan. Seni adalah sahabat yang paling baik di kala sedih, teman setia di kala duka yang demikian akrab dan ramah, terbuka dan lugu, mudah dikenali sukar kendali dan dibohongi.

Seni merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia sehari-harinya. Proses kehidupan yang berjaln antara kerja keras yang menegangkan dan rekreasi yang mengendurkan ketegangan, antara kerja rutin yang melelahkan dan rekreasi yang menyenangkan dapat memberikan keseimbangan yang harmonis kepada insan. Demikian pula seni memperkaya serta memperluas rasa dan memberikan pengertian yang mendalam tentang seluk beluk hidup dan kehidupan manusia.

Demikian pula seni memperkaya serta memperluas rasa dan memberikan pengertian yang mendalam tentang seluk beluk hidup dan kehidupan manusia.

Kadang-kadang pula seorang individu dihinggapai perasaan lesu kurang gairah, tertekan dan bingung, panik atau perasaan lainnya. Suasana rasa demikian memerlukan imbangan untuk mengendurkan dan mengurangi atau menghilangkannya sama sekali. Dalam hal seperti

ini, perlu rekreasi dan perlu berkesenian baik berkreasi maupun berekreasi.

Maka seperti telah dikemukakan di atas tadi, bahwa kesenian itu mempunyai arti yang begitu dalam, demikian juga dengan Ronggeng Gunung jika kita teliti dan hayati dengan seksama, ternyata kesenian yang hidup di kalangan masyarakat Ciamis Selatan umumnya atau kampung Gontelang pada khususnya memiliki fungsi dan peranan bermacam-macam.

Ronggeng Gunung jelas merupakan suatu bentuk hiburan, yang jika kita menyaksikan pertunjukkan kesenian tersebut, kita seakan-akan diajak berkelana ke alam lain yang tidak kita jumpai dalam perjalanan hidup sehari-hari.

Dalam setiap pertunjukkan para pemain (ronggeng) mengenakan kostum dan tata rias menurut tradisi yang berlaku, sehingga lebih memikat penonton dan benar-benar merupakan acara hiburan.

Di samping itu ada satu segi yang menarik dari pertunjukkan ini yaitu, pada saat pertunjukkan berlangsung, sering tampil para penonton untuk menemani para Ronggeng menari, sering kali gerak dan sikap mereka itu begitu menggelitik rasa geli para penonton yang lain, sehingga membuat tertawa riuh dan gelak penonton di pinggir arena. Biasanya adegan-adegan seperti inilah yang paling dinanti dan digemari oleh penonton.

Pada kenyataannya suasana yang ditampilkan itu menunjukkan ciri khas sebuah kesenian rakyat yang akrab dan kadang-kadang tidak diketahui lagi batas antara pemain dengan penonton. Menurut keterangan penduduk desa tersebut kepada penulis, dari sekian banyaknya rombongan Ronggeng Gunung di kawasan Ciamis Selatan ini, rombongan dari Gontelenglah yang paling sering mendapat undangan untuk mengadakan pementasan di luar daerahnya. Hal ini tentu saja karena rombongan kesenian Ronggeng Gunung ini memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh rombongan yang lain.

Mekar Sari, demikian nama rombongan itu. Mempunyai ronggeng yang *moyan*, dan pesinden yang *kahot*. Pemimpinnya sendiri Bah Kedo adalah seorang panjak ulung ketika mudanya, sehingga pengalaman dia dalam mengolah kesenian ini jauh lebih baik. Ada beberapa hal yang perlu dicatat pada diri Bah Kedo, ia orang

yang sangat mencintai kesenian Ronggeng Gunung, iapun berambisi ingin tetap mengasuh rombongan ini sampai ia berusia tua.

Bah Kedo berharap suatu saat rombongannya ataupun rombongan lain bisa tampil dalam masyarakat yang lebih luas, ia ingin menyaksikan Ronggeng Gunung mendapat pengakuan yang layak, sehingga para seniman Ronggeng Gunung pun dapat menikmati hidupnya dengan layak pula.

Adalah sebuah harapan dan cita-cita yang tulus dari seorang manusia yang berpikir sederhana, tidak mengharap imbalan apa pun karena ia turut melestarikan sebuah kesenian rakyat.

Sebuah keinginan yang wajar dan perlu kita perhatikan.

Sebagai pimpinan dari rombongan kesenian Ronggeng Gunung Mekar Sari, Bah Kedo selain bertanggung jawab atas kelancaran organisasi keseniannya, tidak jarang pula dia harus turut campur dalam kehidupan sehari-hari para seniman asuhannya, setiap kesulitan yang dialami anak buahnya harus dapat diatasi oleh Bah Kedo.

Sering pula Bah Kedo harus membantu biaya rumah tangga atau menyelesaikan perselisihan atau pertengkaran yang sering pula terjadi si antara para seniman asuhannya.

Jika dilihat dari peranan Bah Kedo sebagai pemimpin, sangat banyak menuntut keahlian dan kesabaran, di samping kemampuan dalam bidang keuangan harus juga dimiliki.

Itulah sebabnya, mengapa wibawa dan kharisma Bah Kedo tetap kuat di hadapan anak buahnya maupun bagi penduduk setempat. Hal ini dapat dilihat dalam pembicaraan penulis dengan orang tersebut, betapa erat hubungan antara pemimpin dengan anak buah dalam kehidupannya, atau dengan segi perasaannya.

"Bah Kedo, pengalaman apa saja yang abah alami selama memimpin rombongan Ronggeng Gunung ini?"

"Banyak sekali neng, baik yang sifatnya suka maupun duka".

"Sukanya bagaimana bah?"

"Yah, kalau rombongan kita sering dapat undangan untuk mentas, jadi kita bakal dapat rezeki agak banyak".

"Hanya itu saja?"

"Ada lagi neng, yaitu rombongan kita makin *kesohor*".

"Kalau dukanya bagaimana?"

"Itu neng, umpama kita lama sekali tidak dapat undangan, anak buah saya akan kesusahan, begitu juga saya".

"Memangnya penghidupan Bah Kedo dan para seniman ronggeng ini hanya tergantung dari pertunjukan saja?"

"Tentu tidak neng, mereka semua adalah petani dan ronggeng-ronggengnya juga punya pekerjaan di sawah dengan keluarganya".

Dengan demikian menjadi jelaslah, bahwa para pemain Ronggeng Gunung, baik itu ronggeng maupun penabuh gamelan (nayaga), tidak lah menganggap bahwa keikutsertaan mereka dalam kesenian Ronggeng Gunung sebagai mata pencahariannya yang tetap, karena kesenian ini hanya muncul apabila ada panggilan saja.

Jadi dalam kehidupannya sehari-hari mereka sama seja seperti penduduk yang lain yang hidup sebagai petani, atau pedagang bahkan ada di antaranya sebagai pegawai negeri (pamong desa, guru sekolah dasar).

Pada zaman dahulu, setiap permintaan untuk mementaskan Ronggeng Gunung, harus dilakukan dengan resmi oleh si peminta. Biasanya setelah perjanjian dilakukan si peminta harus mengirim utusan untuk menjemput rombongan Ronggeng Gunung. Di samping itu harus dilengkapi juga dengan syarat-syarat yang dituntut oleh seorang ronggeng. Pada masa itu semakin tinggi kedudukan seorang wanita yang jadi ronggeng, makin kompleks persyaratan yang dituntut.

Menurut Bah Kedo, dalam perjalanan membawa ronggeng si utusan harus membawa air satu kendi, ini dilakukan untuk minum ronggeng kalau sewaktu-waktu ia merasa kehausan. Selain air satu kendi harus dibawa pula sebuah *kenong*, fungsi kenong ini adalah merupakan tanda bahwa si ronggeng dan rombongannya sudah ada yang *nyangcang*. Dengan demikian, orang lain akan mengetahuinya dan akan mengundurkan niatnya jika ia akan mengundang rombongan ronggeng itu sampai si pemesan pertama selesai.

Dalam dekade tahun delapan puluhan ini, kesenian Ronggeng Gunung tetap mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan masyarakat khususnya di pedesaan, tidak hanya untuk hiburan semata-mata.

Seperti penuturan seorang pemuda, ia berusia sembilan belas tahun. Walaupun muda dalam usia, tapi pengalaman dalam mengikuti kesenian ini sepanjang jalan hidupnya cukup banyak.

"Kabarnya Ronggeng Gunung mau mentas ya?"

"Ia bu, di atas sana," sambil menuding ke arah rumah Bah Kedo.

"Senang ya, kamu sama pertunjukan Ronggeng Gunung?"

"Tentu bu, abis kita bisa ikut *ngibing* sih".

"Seneng ngibing, atau . . . atau seneng sama ronggengnya?"

"Kalau ronggeng sih agak susah, banyak yang naksir juga sih".

"Kalau banyak saingan, jadi apa yang kamu harapkan setelah menonton Ronggeng Gunung ini?"

"Siapa tahu bu, saya bakalan dapat jodohkan banyak juga gadis-gadis yang menonton".

"Oh begitu".

Jadi memang mereka tidak sekedar menonton datang ke tiap pementasan, namun kadang-kadang terselip juga maksud lain.

Selain penuturan di atas tadi, ia ungkapkan pula bagaimana pandangannya sebagai pemuda, terhadap kesenian Ronggeng Gunung ini.

"Setahu saya di kampung ini bukan hanya kesenian Ronggeng Gunung saja yang ada wayang golek, *calung*, *terebang* dan sebagainya, bagaimana tanggapanmu tentang kesenian itu?"

"Senang juga, tapi kalau sya menonton Ronggeng Gunung ada perbedaannya".

"Maksudnya perbedaan, dalam hal apa?"

"Menurut saya, menonton Ronggeng Gunung akan dibawa ke dalam suasana lain, dan hubungan antara penonton dengan penonton atau hubungan penonton dengan para seniman rasanya lebih akrab".

"Contoh hubungan yang akrab itu bagaimana?"

"Penonton dapat masuk ke *pakalangan*, untuk ngibing bersama-sama, sedangkan dalam pertunjukan yang lain kita hanya menonton saja".

"Kalau begitu, tentunya kamu punya keinginan atau harapan untuk kelangsungan hidup kesenian ini?"

"Betul bu, saya ingin kesenian Ronggeng Gunung ini dilestarikan, sehingga generasi yang akan datang dapat pula menikmatinya".

"Saya pun berharap demikian".

Dalam pembicaraan tersebut, pemuda tadi mewakili teman-temannya yang lain, kumpulan pemuda-pemuda itu mengiyakan semua jawaban temannya. Dari obrolan itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa di kalangan pemuda pun kesenian Ronggeng Gunung ini masih dapat diterima bahkan masih disenangi.

Apa pun motivasinya, mereka mengharapkan agar kesenian ini dapat dilestarikan meskipun beberapa bentuk kesenian yang lain kadang-kadang mendominasi suatu pertunjukan, tetapi Ronggeng Gunung tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat pemujanya.

Pada masa gerombolan DI/TII berkecamuk di Jawa Barat, kesenian Ronggeng Gunung ini hampir-hampir lenyap dari peredaran karena sebagai kesenian rakyat dan dimainkan oleh rakyat dan berfungsi untuk menghibur masyarakat di kampung-kampung tidak dapat dengan bebas mengadakan pertunjukan di arena terbuka. Sering terjadi pertunjukan menjadi kacau oleh karena gangguan dari pihak mereka itu, di samping penduduk pun segan ke luar rumah jika malam hari.

Tetapi setelah gangguan keamanan tersebut dapat diatasi oleh pemerintah dan angkatan bersenjata, mulailah orang-orang memberanikan diri kembali kesenian Ronggeng Gunung untuk berbagai kepentingan.

Umumnya kesenian Ronggeng Gunung ini dipanggil untuk merayakan berbagai kesempatan, seperti pesta perkawinan, khitanan anak, sehabis panen, penghormatan atas kedatangan tamu serta tidak ketinggalan dipertunjukkan dalam perayaan-perayaan lainnya.

Biasanya jika ada orang-orang yang memanggil Ronggeng Gunung untuk selamat *hajjat*, mempunyai tujuan selain untuk meramaikan pesta, juga mempunyai tujuan sebagai pernyataan kaulnya.

Sekarang dalam berbagai acara resmi yang diadakan oleh pemerintah desa, sering pula pementasan Ronggeng Gunung ini dipergunakan sebagai alat penerangan untuk suatu tujuan tertentu. Misalnya, suatu ketika pemerintah desa bermaksud akan menyelenggarakan penyuluhan tentang keluarga berencana kepada masyarakat di suatu desa atau kampung. Dalam seruannya kepada warga desa atau kampung, disebutkan bahwa malam itu akan dipentaskan Ronggeng Gunung, dengan demikian secara spontan masyarakat tentu akan berbondong-bondong datang ke tempat yang telah ditentukan tadi. Setelah kepala desa merasa bahwa warganya berkumpul sebanyak mungkin, maka sebelum acara pementasan Ronggeng Gunung dimulai kepala desa atau siapa saja yang berkepentingan pada waktu itu, mulai berbicara di depan masyarakat yang hadir tentang maksud dan masalah yang ingin disampaikan.

Jika acara penerangan atau penyuluhan itu dirasa telah cukup barulah kesenian Ronggeng Gunung tersebut dipentaskan.

Cara menarik masa yang demikian itu, ternyata cukup berhasil dan tanpa harus bersusah payah membuat undangan yang memerlukan biaya serta tenaga yang berlebihan. Tidak jarang pula kesenian ini dipergunakan oleh instansi yang lain seperti, Jawatan Pertanian di desa, untuk digunakan dalam rangka pemberitahuan dan penyebaran informasi dan pengetahuan baru yang harus segera diketahui oleh para petani dalam bidang pekerjaannya. Sama halnya seperti upaya yang telah diuraikan di atas, cara yang ditempuh ini sangat efektif, tanpa menemui para petani satu persatu atau mengumpulkan mereka di suatu tempat dengan sengaja, maksud dan tujuan mereka dengan segera dapat tercapai.

Sering kali Ronggeng Gunung dipertunjukkan di tempat-tempat yang berdekatan dengan lokasi pantai, ini pun merupakan suatu cara agar supaya para pengunjung pantai Pangandaran selain dapat berekreasi dan menikmati keindahan alam, juga sekali gus dapat mengenal kesenian rakyat tradisional yaitu Ronggeng Gunung. Tentu saja untuk kepentingan pementasannya harus selalu diselenggarakan malam hari. Jika diamati secara baik maka akan merupakan suatu perpaduan yang artistik antara keindahan pantai selatan dengan keunikan dan kekhasan kesenian Ronggeng Gunung.

Seorang sesepuh masyarakat setempat, mengatakan lebih lanjut tentang Ronggeng Gunung. Menurut penuturan beliau aktifitas kesenian ini sangat diharapkan kelanjutannya, karena dinilai sangat penting untuk menyalurkan bakat seni dan aspirasi masyarakat di desa tersebut.

"Menurut Bapak, apakah kesenian Ronggeng Gunung ini dapat dipertahankan kelanjutannya?"

"Saya sedang berusaha ke arah situ, yaitu dengan jalan seringnya kesenian ini dipentaskan".

"Hanya dengan cara itu saja Pak?"

"Tentu saja tidak, justru yang jadi bahan pemikiran saya adalah bagaimana caranya mengatasi kesulitan dalam hal biaya, bukankah untuk kelangsungan suatu bentuk kesenian itu memerlukan banyak biaya?"

"Jadi selama ini dari mana saja biaya tersebut diperoleh?"

"Kebanyakan ya saya keluarkan sendiri, kadang-kadang ada beberapa orang donatur (penyumbang) yang juga kebetulan sama-sama menyenangi kesenian Ronggeng Gunung ini".

"Lalu hasil pementasannya bagaimana?"

"Oh, kalau soal hasil itu, ya dibagi di antara para nayaga dan ronggeng berdasarkan kedudukan mereka dalam rombongan itu sebagai apa dan berapa besar perannya".

"Apa harapan bapak untuk kesenian ini selanjutnya?"

"Tidak banyak, hanya mudah-mudahan saja di masa yang akan datang pemerintah yang berwenang dalam hal kebudayaan tentunya akan lebih memperhatikan kami".

Ternyata bahwa adanya kesenian ini merupakan suatu cara untuk menyalurkan bakat masyarakat dalam bidang seni tari dan nyanyi. Oleh karena para senimannya sendiri tidak mengusahakan suatu pemejaan dalam tubuh rombongan kesenian tersebut, akhirnya seseorang masyarakat tersebutlah yang turut berkecimpung mencari bibit-bibit baru yang sekiranya cukup berbakat untuk dididik menjadi seniman Ronggeng Gunung. Untuk kepentingan itu ternyata menemui kesulitan juga, karena tidak semua calon yang ditemukan memenuhi syarat seperti yang ditentukan. Dengan demikian sampai sekarang seniman-seniman Ronggeng Gunung, jumlahnya dapat dihitung dengan jari.

Berdasarkan statistik di Desa Panyutran, ronggeng yang tercatat hanya berjumlah tiga orang saja. Sedangkan jumlah nayaga (penabuh gamelan) tidak dapat ditentukan, karena setiap saat bisa berubah-ubah. Setiap orang laki-laki bisa saja menjadi nayaga, tetapi tidak semua wanita sanggup menjadi ronggeng itulah perbedaannya.

Ada suatu hal yang sangat menggembirakan ialah, bahwa kesenian Ronggeng Gunung yang ada di Panyutran atau tepatnya di Kampung Gontelang ini, selain merupakan rombongan yang paling terkenal di kawasan Ciamis Selatan, juga pengemarnya begitu merata pada semua lapisan masyarakat dan tidak terbatas pada satu golongan tertentu saja.

Karena lahir dan mendapat tempat yang subur di hati para pendukung kesenian ini, maka Ronggeng Gunung sebagai suatu kesenian rakyat tradisional, tidak terlepas dari kewajiban sosial budaya dari masyarakat itu sendiri.

Banyak sekali fungsi dan peranan yang dimiliki oleh kesenian Ronggeng Gunung, terutama dalam peri kehidupan adat dan tata cara setempat.

Suatu hal yang sudah nyata dan pasti ialah, bahwa kesenian Ronggeng Gunung telah sanggup memberikan hiburan yang segar

dan menggalakkan kepada masyarakat penduduk. Unsur hiburan ini sangat penting dalam hidup manusia sehari-hari sebagai upaya dalam mengembalikan gairah kerja yang terkuras pada hari-hari yang dilaluinya.

Oleh kerana kesenian ini yang sedang popular dan paling disukai oleh masyarakat setempat, maka pementasan Ronggeng Gunung sering kali dipertunjukkan dalam berbagai kesempatan baik pesta-pesta keluarga maupun peringatan ulang tahun desa serta hari-hari yang baik yang dimulihkan. Kadang-kadang Ronggeng Gunung mempunyai peranan simbolik yang bersifat mistik, bahkan juga magik bagi orang-orang yang percaya.

Kenyataan menunjukkan, bahwa yang terpenting dengan membina macam-macam kesenian rakyat seperti Ronggeng Gunung ini, pemerintah setempat dapat mengarahkan masyarakat terutama generasi muda (anak-anak mereka sebagai penerus), untuk lebih mencintai kebudayaan sendiri.

BAB III

BENTUK DAN SIFAT KEGIATAN RONGGENG GUNUNG SEBAGAI KELOMPOK

Kesenian Ronggeng Gunung, adalah sebuah kesenian rakyat artinya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, diolah dan dipelihara serta dipertunjukkan untuk rakyat.

Kalau dilihat dari bentuknya, kesenian Ronggeng Gunung dapat dikategorikan ke dalam kesenian kelompok, yang terdiri dari beberapa orang secara bersama-sama mendukung kesenian tersebut. Dengan demikian maka setiap anggota mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan keahliannya.

Kesenian Ronggeng Gunung, sifatnya sangat sederhana, oleh karena itu pemberian tugas dalam kelompok pun cukup sederhana pula.

Dalam satu kelompok kesenian Ronggeng Gunung, selalu terdapat : satu Orang pimpinan rombongan, tiga orang laki-laki muda atau dewasa sebagai pemegang waditra (pemegang gamelan). Masing-masing pemegang kendang, pemegang ketuk dan pemegang gong. Sedangkan penari atau ronggeng bisa terdiri dari satu sampai tiga orang wanita, satu diantaranya merupakan sripanggung (pelaku utama) yang pada umumnya karena cantik wajahnya, dan seorang lagi pesinden *lulugu*.

Pesinden *lulugu* ini, ialah wanita yang sudah berumur agak lanjut tetapi mempunyai kemampuan yang mengagumkan sekali dalam hal tarik suara. Biasanya pesinden *lulugu* ini pada masa mudanya adalah ronggeng andalan suatu perkumpulan. Dia mempunyai tugas untuk membawakan lagu-lagu tertentu yang tidak bisa dibawakan oleh ronggeng biasa.

Jumlah orang yang bergabung dalam satu kelompok kesenian Ronggeng Gunung, selalu terdiri dari enam atau paling banyak sepuluh orang.

Meskipun seseorang itu merupakan anggota dari suatu kelompok, tapi boleh saja ia bermain dalam kelompok lain asal saja ia mendapat izin dari pimpinan kelompok dan ia wajib memberikan sebagian pendapatannya untuk kesejahteraan kelompoknya sendiri. Biasanya hal ini terjadi bila seseorang dalam kelompok Ronggeng Gunung memiliki kemampuan yang menonjol baik ia sebagai penabuh instrumen maupun kepandaian menari yang lebih baik.

Tentu saja dalam hal pinjam meminjam pemain ini yang paling sering terjadi pada ronggeng atau pesinden lulugu, yang kebetulan sekali sekarang ini sangat langka, kecuali Mak Icoh dari kampung Gontelang.

Mak Icoh, begitu sering dipinjam kelompok lain, sehingga ia harus mengingat-ingat jadwal kegiatannya.

"Ma Icoh, pernahkan emak bermain di luar daerah ini?"

"Sering neng, bahkan sampai ke Batu Hiu"

"Siapa yang harus meminta izin lebih dahulu?"

"Peminjam emak, ia harus minta izin kepada ketua, kemudian emak ditanya apakah bersedia bermain di luar. Kalau bayarannya cocok dan perjalanan tidak terlalu jauh biasanya emak terima"

"Apakah ada perbedaan yang emak rasakan jika bermain di luar dengan bermain di dalam kelompok sendiri?"

"Ada sedikit, yaitu kalau bermain dalam kelompok lain lebih terikat, karena lagu-lagu yang harus dibawakan kadang-kadang sudah ditentukan dari sana".

Demikian pula halnya dengan Tasmi si ronggeng *moyan*, sering kali dia harus berjalan jauh dari tempat tinggalnya di Gontelang, untuk memenuhi permintaan kelompok Ronggeng Gunung yang lain. Tetapi ketika ditanyakan kepadanya, mengapa ia tidak menjadi ronggeng bebas sekalian (tidak terikat), dengan demikian dia bebas bermain dengan kelompok yang mana saja yang memintanya. Jawaban yang diberikannya agak mengejutkan juga. Dia mengatakan bahwa bagaimanapun juga bernaung dalam satu kelompok adalah jauh lebih baik.

Menurut pengakuannya, yang memberikan segala kemampuan menari ataupun menyanyi kepadanya adalah Ma Icoh dan Bah Kedo, oleh sebab itu, dia akan memberikan segala kepandaiannya tersebut sebagai imbalan kepada kelompok "Mekar Sari". Lebih-lebih lagi karena hanya ada satu kelompok kesenian itu yang ada di Gontelang. Boleh dikatakan bahwa ia ingin mengabdikan kepada kampungnya dalam bidang yang ia kuasai.

Jadi kesenian Ronggeng Gunung "Mekar Sari" ini, merupakan suatu kesatuan dari para seniman, tetapi dalam suatu saat bisa saja memainkan peranannya sendiri-sendiri di luar kelompoknya bila dibutuhkan.

Sifat kesenian Ronggeng Gunung

Seperti telah diuraikan di muka, kesenian Ronggeng gunung, adalah sebuah bentuk kesenian yang mempunyai maksud untuk memberikan hiburan kepada masyarakat penggemarnya. Meskipun kadang-kadang kesenian ini digunakan untuk suatu tujuan tertentu, yaitu sebagai alat pengumpul masa dalam rangka penyuluhan-penyuluhan.

Namun walaupun demikian tetap mempunyai sifat sebagai sarana hiburan baik itu pernyataan kaul dari seseorang, perayaan pesta perkawinan atau khitanan.

Sering pula dipertunjukkan dalam memeriahkan hari-hari yang dimuliakan oleh masyarakat, seperti perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus.

Dalam perjalanan hidupnya, kesenian ini tetap bertahan dalam kekhususannya, suatu sikap yang amat terpuji, kalau kita ingat bahwa dalam masa sekarang ini pengaruh kebudayaan asing begitu banyak mempengaruhi macam-macam kesenian kita, tapi Ronggeng Gunung tidak beranjak dari sifatnya yang merakyat itu.

Hanya satu hal yang amat disayangkan yaitu kurangnya peremajaan terhadap kesenian Ronggeng Gunung, walaupun jalan ke arah itu sudah mulai dirintis oleh pemerintah daerah setempat.

Ada beberapa tokoh masyarakat di daerah tersebut ingin menyelenggarakan suatu festival. Tentu ada kaitannya dengan pelestarian kesenian itu. Tapi sampai sekarang maksud tersebut belum tampak terlaksana. Mudah-mudahan suatu saat akan terpenuhi juga cita-cita tersebut.

Di samping sebagai sarana hiburan, sebagaimana biasanya masyarakat Timur, jarang sekali suatu kelompok kesenian yang hanya berfungsi sebagai alat atau sarana hiburan semata-mata. Di balik setiap kegiatan itu selalu terselip beberapa makna yang lain.

Ujudnya memang hiburan, tetapi di dalamnya terdapat unsur-unsur religio magis, lihat saja, mengapa kesenian Ronggeng Gunung digunakan dalam pernyataan kaul seseorang atau dipentaskan pula dalam menyambut panen atau mengapa pula untuk mementaskan kesenian Ronggeng Gunung diperlukan beberapa persyaratan?

Sebagaimana kita ketahui, bahwa masyarakat kita pada umumnya mempunyai jenis-jenis kesenian yang selalu dihubungkan dengan kepercayaan penduduk, terutama yang ada kaitannya dengan ritus hidup.

Jika kita teliti lebih jauh, dalam kesenian Ronggeng Gunung itu sendiri, terkandung banyak unsur kepercayaan. Unsur-unsur kepercayaan tersebut terlihat dalam beberapa tindakan pemujaan sebelum pertunjukan dimulai sebagai wujud dari kepercayaan terhadap kekuatan super natural, magis dan tentu saja kepercayaan dalam agamanya sendiri yaitu agama Islam.

Dari agama Islam sampai magis, seluruhnya terpadu dalam setiap pementasan Ronggeng Gunung. Dan jika ingin menyaksikan suatu pertunjukan yang sempurna dan berhasil, menurut Bah Kedo, setiap unsur-unsur kepercayaan itu harus mendapat tempat sendiri-sendiri dan selalu harus dipenuhi sehingga yang memiliki kekuatan super natural tersebut, akan turut membantu kelancaran pertunjukan Ronggeng Gunung.

Pengaruh Agama Islam Dalam Pertunjukan

Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, dan dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, demikian pula halnya dengan penduduk kampung Gontelang. Menurut data yang diperoleh dari kantor desa setempat, penduduk desa Gontelang seratus prosen memeluk agama Islam. Namun meskipun demikian mereka masih juga mempercayai dan sering menjalankan hal-hal yang sebenarnya di luar ketentuan agama Islam. Dalam hal ini menjalankan kepercayaan asli yang digabungkan dengan unsur-unsur agama Islam itu jelas terlihat seperti dalam upacara perkawinan, khitanan dan upacara-upacara lainnya yang berhubungan dengan siklus hidup seseorang.

Misalnya upacara sejak manusia dalam kandungan ibunya, lahirnya ke dunia sampai upacara semasa ia hidup dan meninggalkan dunia ini. Seluruh lintasan hidup manusia tersebut selalu dipenuhi dengan berbagai upacara baik yang sifatnya hanya individual (perorangan) maupun yang melibatkan banyak orang lain.

Begitu pula dalam pertunjukan Ronggeng Gunung ini pengaruh agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting, misalnya waktu pembacaan doa-doa dalam mempersiapkan sesajen untuk pertunjukan selalu diawali dengan pembacaan doa yang berasal dari ayat-ayat suci Al Qur'an seperti pengucapan "Bismillahirrohmanirochim".

Selanjutnya dibacakan doa lain yang merupakan permohonan dalam bahasa Sunda yang maksudnya agar segala permintaan dikabulkan. Pembacaan doa itu ditutup dengan mengucapakan "amien".

Selain waktu mempersiapkan sesajen, doa-doa itu diucapkan juga ketika para pemain akan mengawali pembacaan mantera-mantera atau doa "pengasih" yaitu doa yang diperuntukkan supaya orang lain dapat tertarik pada si pembaca doa tersebut. Sedangkan maksud lain yang lebih luas ialah supaya segala yang dilakukan di dalam pertunjukan berhasil dengan baik, dan apabila pertunjukan berakhir, tak lupa para anggota kelompok kesenian Ronggeng Gunung ini mengucapkan kalimat pujian kepada Tuhan, sebagai rasa syukur atas keberhasilan pertunjukan mereka dan disamping itu para pemain terhindar dan selamat dari segala gangguan.

Di sini tampak adanya unsur percampuran, yaitu antara kepercayaan asli dengan kepercayaan dalam agama Islam. Hal ini disebut *sinkritisme* atau kombinasi dan bersatu padunya unsur-unsur dari beberapa agama yang berbeda, dalam satu agama baru. Dalam hal ini agama Islam merupakan kepercayaan yang datang dari luar, sedangkan animisme dan dinamisme adalah kepercayaan asli.

Pengucapan doa-doa sering disertai dengan sikap dan gerak tubuh yang menyatakan penghormatan kepada yang dimohon. Doa-doa yang diucapkan mengandung daya gaib dan harus dilakukan oleh orang tertentu.

Dalam pertunjukan Ronggeng Gunung pembacaan doa dan permohonan harus dilakukan oleh ketua rombongan sebagai orang yang dianggap mempunyai nama dan prestasi yang luar biasa. Dalam tata aturan memohon doa pun ada cara tersendiri yaitu duduk bersila (bersimpuh) di depan seperangkat sesajen yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sambil menundukkan kepala dengan tangan diangkat terbuka di depan dada, pembacaan doa dilakukan penuh hidmat suara pelan dan kadang-kadang mata dikatupkan.

Aspek dinamisme dalam pertunjukan

Boleh dikatakan bahwa seluruh masyarakat manusia mengenal kepercayaan kepada yang gaib. Kepercayaan ini banyak menimbulkan perbuatan-perbuatan yang didorong oleh kepercayaannya itu. Yang kita maksud ialah kepercayaan kepada benda-benda gaib, kepada mahluk-mahluk super natural, termasuk kepercayaan terhadap adanya Tuhan, Dewa-dewa, hantu-hantu atau tenaga-tenaga gaib lainnya.

Kepercayaan itu tidak selamanya melahirkan upacara, tetapi ada juga kepercayaan yang sifatnya individualistis, hanya pada diri seseorang.

Dalam pertunjukan Ronggeng Gunung, unsur dinamisme ini merupakan salah satu unsur yang penting. Untuk berhasilnya suatu pertunjukan tidak jarang para anggota kelompok kesenian Ronggeng Gunung, baik itu ronggeng maupun nayaga, mempunyai suatu benda yang berfungsi sebagai alat untuk menahan bahaya atau malapetaka yang diakibatkan oleh perbuatan orang lain yang iri atau karena ada persaingan baik antara pemain sendiri maupun dengan kelompok lain.

Benda itu dalam bahasa Sunda disebut *isim*. Di samping mempunyai fungsi seperti di atas, juga berfungsi lain. Yaitu sebagai alat untuk mempertahankan kewibawaan dari pribadi pemimpin kelompok Ronggeng Gunung agar ia tetap disegani baik oleh anak buahnya maupun oleh orang lain.

Aspek Animisme Dalam Pertunjukan

Selain unsur dinamisme, juga masih terdapat unsur lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam pertunjukan Ronggeng Gunung. Seperti diketahui sebagian besar dari orang Indonesia percaya akan adanya roh-roh halus yang mendiami suatu daerah dengan segala isinya. Kepercayaan ini sudah sejak dahulu ada. Roh-roh dianggap dapat melakukan segala tindakan baik dan buruk yang timbul di luar keinginan manusia. Unsur-unsur religio magis yang bersifat animistis dalam pertunjukan Ronggeng Gunung, dapat dilihat dalam penyajian sesajen yang dipersiapkan sebelum pertunjukan dimulai. Pembacaan doa dilakukan oleh ketua kelompok (rombongan), dan dihadiri oleh seluruh anggota dan para ronggeng. Adapun pemberian sesajen ini mempunyai maksud agar supaya roh-roh jahat tidak akan mengganggu dan memohon agar "penguasa setempat"

- menjaga keselamatan para nayaga dan ronggeng
- menarik simpati penonton
- pertunjukan berjalan lancar hingga selesai
- tidak ada gangguan dari roh jahat yang ada di sekeliling tempat pertunjukan
- cuaca baik dan tidak akan turun hujan selama pertunjukan berlangsung.

Apabila sampai terjadi sesaji dan doa-doa kurang lengkap serta waktu penyajian tergesa-gesa, menurut kepercayaan dapat mengakibatkan roh-roh halus menjadi marah dan akan mengganggu jalannya pertunjukan atau menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan oleh seluruh pemainnya.

Dengan demikian maka sesajen-sesajen tersebut ditujukan kepada roh-roh halus yang tidak nampak dan mendiami tempat-tempat tertentu, sebagai permohonan agar roh-roh tersebut tidak marah.

Unsur Magis Dalam Pertunjukan Ronggeng Gunung

Selain adanya unsur dinamisme dan animisme yang merupakan kepercayaan asli, terdapat pula unsur magis dalam pertunjukan Ronggeng Gunung itu. Yang dimaksud magis ialah, "Ilmu yang dipergunakan manusia tertentu (dukun dsb.), berdasarkan pada kekuatan-kekuatan gaib, seperti kekuatan sakti, bantuan makhluk halus, atau cara berpikir yang bersandarkan pada hubungan-hubungan gaib" (kamus Ilmu Antropologi).

Magis atau ilmu gaib juga mempunyai sekelompok manusia yang percaya dan menjalankan ilmu gaib itu untuk mencapai suatu maksud tertentu. Selain magis juga mempunyai pemimpin yang biasanya dukun sebagai pelaku, dan juga mempunyai aturan serta kelengkapan upacara tersendiri.

Dalam pertunjukan Ronggeng Gunung, kadang-kadang terjadi pula pemakaian magi hitam. Hal ini terjadi apabila ada persaingan antara pemain atau di antara rombongan yang satu dengan yang lain. Magi hitam itu secara gaib dapat merusakkan salah satu alat bunyi-bunyian sehingga tidak sempurna bunyi gamelan itu.

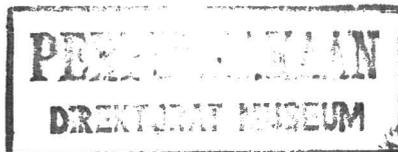
Itulah pula sebabnya mengapa diadakan sesajen untuk mencegah atau menolak kekuatan magi hitam itu. Jenis magi itu sendiri ada dua, magi hitam dan magi putih. Magi putih ditujukan untuk kebaikan, sedangkan magi hitam dipergunakan untuk keburukan misalnya untuk menghancurkan, membuat sakit orang lain, atau sekaligus membunuhnya. (R. Firth)

Para pemain Ronggeng Gunung, khususnya penari-penari wanita, biasanya memiliki mantera atau doa *pengasih*, 'pamelet' *bah Sunda*) untuk maksud yang baik, misalnya supaya dia disenangi penonton.

Kerap kali terjadipenonton pria tergila-gila kepada salah seorang ronggeng dan setelah menonton akan selalu teringat kepadanya.

Dalam mempergunakan mantera untuk menarik simpati penonton, para ronggeng menggunakan bahasa kuno, sehingga tidak diketahui lagi artinya oleh yang mengucapkannya. Tetapi makin tidak difahami arti mantera-mantera itu, makin dirasakan kekeramatannya.

Sebuah magi bisa menggunakan bahasa Jawa kuno atau bahasa Sunda kuno, dan magi semacam ini disebut orang magi produktif. Perbuatan seperti ini dibenarkan oleh masyarakat, karena tidak mengakibatkan sesuatu yang buruk, dan dipergunakan dalam pertunjukan Ronggeng Gunung sebagai upaya mencapai keberhasilan. Setiap pementasan kesenian Ronggeng Gunung itu disamping merupakan sarana hiburan, ternyata di dalamnya terkandung unsur-unsur religio magis yang selalu dipertahankan untuk menyelaraskan diri dengan alat sekitarnya. Demikian hormatnya mereka kepada kekuatan super natural tersebut sehingga setiap kegiatan hidupnya selalu mohon restu dan melakukan tingkah laku yang dianggap dapat menyenangkan dan memuaskan kekuatan super natural itu.



BAB IV

RONGGENG GUNUNG SEBUAH KESENIAN RAKYAT

Kesenian rakyat tradisional, adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk "nilai kehidupan tradisi", pandangan hidup, pendekatan falsafah rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan.

Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari generasi tua kepada generasi muda.

Karena rakyat Indonesia hampir 75% hidup di pedesaan dan mempunyai mata pencaharian sebagai petani, maka sebagian besar kesenian kita adalah kesenian rakyat. Kesenian mempunyai fungsi meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etis dan estetis pada diri manusia. Oleh karena itu pembangunan desa pun tidak ditujukan semata-mata kepada kesejahteraan ekonomi, tapi juga kepada aspek-aspek sosial budaya, bukan hanya material tapi juga kehidupan spiritual. Kesenian rakyat yang hidup subur di pedesaan adalah merupakan peninggalan tradisi dan sekali gus peninggalan kebudayaan yang sangat berharga.

Ronggeng Gunung termasuk ke dalam seni tradisional. Salah satu cabang kesenian yang mengekspresikan kehidupan masyarakat, dan menggambarkan kehidupan manusia. Modal utama pengekspresian seni tradisional Ronggeng Gunung ini adalah manusia itu sendiri dengantubuh dan suaranya.

Sebagai ciri utama dari kesenian Ronggeng Gunung ini ialah semua dilakukan secara "improvisatoris", secara spontan tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Sebagai suatu kelompok kesenian rakyat, pementasan adalah faktor yang paling penting bagi kelangsungan kelompok ini. Penghasilan sampingan para anggota kelompok lebih besar, jika pementasan yang dilakukannya berhasil. Sedangkan keberhasilan suatu pementasan tidak hanya ditentukan pada saat pertunjukan berlangsung, tapi juga persiapan yang dilakukan para anggota sesaat menjelang pementasan.

Meskipun peralatan yang digunakan sangat sederhana, seperti lazimnya setiap kesenian rakyat, tetapi oleh karena satu dengan yang

lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi, maka kelalaian dalam salah satu bagian dapat mengakibatkan pementasan terganggu. Oleh sebab itu, setiap anggota dari kelompok atau penabuh gamelan harus bertanggung jawab penuh terhadap alat-alat yang dipegangnya.

Perlengkapan kesenian Ronggeng Gunung

Kelengkapan kesenian ini terdiri atas :

Bunyi-bunyian

Gamelan yang digunakan sangat sederhana, yaitu terdiri atas seperangkat kendang yang terdiri dari satu *kendang indung*, dan satu kendang kecil. Di samping kendang ada juga alat lain, yaitu seperangkat gong juga yang kecil dan besar. Sedangkan alat yang lainnya lagi ialah tiga buah ketuk (kenong), masing-masing diletakkan di sebuah kuda-kuda kecil dan sebuah lagi diletakkan di atas pangkuan penabuh.

Kadang-kadang jumlah "waditra" atau gamelan dalam setiap pertunjukan tidak selalu berjumlah dua kendang atau dua gong. Bisa saja terjadi digunakan hanya sebuah kendang indung (besar) dengan sebuah gong besar, jadi kelengkapan gamelan pun tergantung pada besar kecilnya keuangan yang dimiliki oleh perkumpulan yang bersangkutan.

Kesenian Ronggeng Gunung "Mekar Sari", hanya menggunakan sebuah kendang besar dan sebuah gong besar saja. Ketika ditanyakan mengapa demikian, jawabnya adalah untuk mempertahankan agar iramanya terdengar benar-benar asli (buhun). Kalau pada kesenian tradisional lainnya irama ditentukan oleh bunyi kenong (ketuk), sebaliknya dalam ronggeng Gunung irama ditentukan oleh bunyi kendang. Bunyi kendang akan terdengar lebih menonjol dibandingkan dengan bunyi ketuk atau gong sekalipun. Memang dalam kesenian Ronggeng Gunung kendang memegang peranan yang sangat penting sekali.

Dengan melihat dari jumlah alat-alat tabuhan tersebut, maka para penabuhnya pun tentunya hanya berjumlah tiga(3) orang saja. Masing-masing pemegang/pemukul kendang, pemukul gong dan seorang lagi pemukul ketuk. Para umumnya para penabuh gamelan itu sudah berusia agak lanjut. Konon tidak sembarang orang bisa memainkan tetabuhan Ronggeng Gunung. Oleh sebab itu anak-anak



Foto 1. Bunyi kendang sangat menentukan irama.



Foto 2. Seperangkat gamelan yang sangat sederhana



Foto 3. — Gong tidak ditempatkan seperti biasanya,

muda tidak mungkin menjadi penabuh pada salah satu kelompok kesenian itu, kecuali jika memang dia betul-betul telah mendalaminya.

Anak muda cepat bosan, dan tidak cepat tanggap pada sesuatu yang memerlukan ketekunan. Memainkan gamelan untuk mengiringi para ronggeng menari, membutuhkan seni yang terbilang unik. Kadang-kadang disertai dengan kekuatan imajinasi dalam menciptakan ritme, sehingga gerakan ronggeng dalam membawakan tarian akan tampak lebih manis. Ini semua membutuhkan pengalaman yang banyak dari si penabuh gamelan, khususnya penabuh kendang.

Juru Kawih / Pesinden

Yang dimaksud dengan juru kawih, ialah seorang wanita yang fungsinya membawakan lagu-lagu utama atau *lulugu*. Dalam setiap pementasan Ronggeng Gunung terdapat beberapa buah lagu yang tidak boleh disertai oleh tarian, lagu-lagu inilah yang harus dibawakan oleh juru kawih.

Menurut penuturan Bah Kedo, apabila suara yang dimiliki oleh juru kawih dapat didengar oleh orang-orang yang berada di balik bukit, maka semakin tinggi kedudukan juru kawih. Seorang juru kawih harus pula pandai menari. Oleh karena itu seorang juru kawih khusus adalah seorang ronggeng utama dalam satu kelompok kesenian Ronggeng Gunung.

Ma Icoh adalah juru kawih khusus pada kelompok kesenian Ronggeng Gunung Mekar Sari. Sekarang dia hanya menjadi juru kawih saja karena usianya yang sudah cukup tua, sehingga tidak memungkinkan lagi bagi dia untuk bergaya sebagai ronggeng, lagi pula kalau dia masih menari siapa pula yang mau menjadi pasangan seorang nenek tua?. Penonton biasanya menyenangi ronggeng yang masih muda dan cantik.

Ma Icoh menurunkan kepandaiannya kepada Ceu Uum dan Tasmi. Kedua wanita itu pun selain pandai menari, suaranya dapat dibanggakan meskipun belum menyamai gurunya. Itulah sebabnya mengapa Tasmi dan Ceu Uum sangat dikenal di daerahnya sebagai ronggeng *moyan*. Ceu Uum, sudah tidak aktif lagi sebagai ronggeng, karena sudah bersuami dan sibuk mengurus anak-anak. Dengan demikian tinggal Tasmi sendiri dari Gontelang yang menjadi bintangnya. Meskipun demikian Ma Icoh tetap mendampingi dalam setiap pertunjukan.

Ronggeng

Istilah yang umum dipakai ialah ronggeng. Arti sebenarnya adalah penari, kadang-kadang merangkap sebagai pesinden untuk beberapa lagu tertentu. Yang biasa menjadi ronggeng adalah seorang gadis atau wanita yang tidak terikat oleh suami (janda). Untuk keberhasilan suatu kelompok kesenian Ronggeng Gunung, biasanya ketua kelompok menentukan siapa-siapa yang cocok untuk dijadikan ronggengnya. Sebetulnya banyak gadis atau wanita yang berhasrat menjadi ronggeng, tapi nyatanya begitu banyak yang tidak berhasil karena tidak memenuhi syarat.

Untuk menjadi ronggeng yang baik diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh si calon. Sebelumnya si calon ronggeng harus memenuhi beberapa proses yang sangat sulit untuk dijalani. Siapa yang tabah dan tahan uji maka dialah yang akan berhasil menjadi ronggeng.

Ada sebuah kisa kecil yang dialami oleh Ma Icoh pad waktu dia menjaani serangkaian syarat untuk mencapai cita-citanya.

Pada waktu ditemui, Ma Icoh sudah berumur 67 tahun. Masyarakat menamainya *ronggeng kahot*, meskipun sekarang ini keaktifannya terbatas pada menyanyi saja. Dalam usia yang sudah berangkat uzur itu, masih terlihat garis-garis kecantikan pada wajahnya. Tentunya sewaktu muda iapun merupakan bintangnya Gontelang juga. Ia menjadi ronggeng tatkala umurnya baru saja menginjak lima belas tahun. Banyak sekali suka duka yang dialaminya, ia mulai dengan mendapat bayaran dua puluh lima sen (25 sen) semalam. Daerah yang sempat dikunjunginya waktu itu meliputi Cijulang, Banjar dan Lakbok. Untuk ukuran pada waktu itu jarak dari Gontelang ke Cijulang atau Lakbok dirasakan bukan main jauhnya. Ke tiga tempat tersebut di atas semua berada di dalam kabupaten Ciamis, dengan demikian maka kita dapat menyimpulkan bahwa ketenaran Ma Icoh itu sudah merata sampai tingkat kecamatan dan bahkan tingkat kabupaten

Kalau memperhatikan Ronggeng Gunung sekarang Ma Icoh sangat prihati, karena mereka mempunyai kualitas atau kemampuan yang rendah sekali, tidak seperti pada zamannya.

Alangkah berat ujian dan cobaan ronggeng waktu dulu. Banyak korban perasaan tapi kalau sudah bulat apa yang menjadi niat semua itu dijalani juga, seperti apa yang dituturkan Ma Icoh dalam keterangannya.



Foto 4. Mak Ichi pesinden kahot.

"Ma Icoh, mengapa emak mengatakan bahwa ronggeng zaman sekarang tidak sebaik dahulu?"

"Begini neng, ronggeng zaman sekarang sangat jarang yang bisa membawakan lagu-lagu buhun padahal tingginya mutu seorang ronggeng bisa juga dinilai dari kemampuannya membawakan lagu-lagu itu"

"Apakah ada persyaratan tertentu untuk bisa menyanyi lagu-lagu tersebut?"

"Betul, seorang ronggeng harus memiliki suara yang bulat bersih serta kekuatan suara yang mampu mengatasi suara semilirnya angin"

"Tentunya mak, tanpa memakai pengeras suara?"

"Betul neng, suaranya itu harus dapat didengar oleh orang-orang di kampung yang jauh"

(maksudnya mungkinsuara itu terbawa oleh angin jadi dapat terdengar dari tempat yang jauh sekalipun).

"Lalu apakah *ibing*, yang sekarang dibawakan oleh ronggeng-ronggeng itu sama dengan dahulu, di kala emak masih menjadi seorang ronggeng?"

"Itulah neng, sekarang emak menjadi bingung, ronggeng sekarang meskipun masih mempertahankan cara dulu dalam *ibingan*, tapi pengaruh *jaipongan* sudah mulai tampak dalam pementasan"

Rupanya pada zaman Ma Icoh, untuk menjadi seorang ronggeng, bukanlah suatu hal yang mudah. Berdasarkan keterangan pimpinannya yaitu Bah Kedo, juga atas dasar pengalaman Ma Icoh sendiri, akhirnya terbuka juga rahasi ayang menjadi tuntutan sebagai syarat untuk menjadi seorang ronggeng pada masa itu.

Pertama-tama tangan, telapak tangan, kaki dan suara dilihat apakah memenuhi syarat atau tidak. Menurut Bah Kedo telapak tangan itu harus mempunyai garis-garis tertentu (berkembang), artinya kelak kalau dia sampai berhasil dalam pengujian, si ronggeng itu akan mampu membawakan semua tarian dengan gemulai dan tampak indah. Bentuk kaki dan betis harus bagus ibarat padi bunting. Suara bersih dan lantang. Yang selanjutnya suara itu akan dibentuk sesuai dengan harapan ketua kelompok.

Jika syarat-syarat yang pertama itu sudah terpenuhi, maka si calon ronggeng harus memasuki tahap pengujian berikutnya. Tahap pertamasi calon harus melakukan puasa selama empat puluh hari (40) hari.

Setiap berbuka puasa yang boleh dimakan hanya dua buah pisang raja dalam sehari. Kemudian untuk minumannya, satu cangkir air putih yang boleh diminum dua kali dalam sehari. Dalam menjalankan puasa ini, semua jenis padi-padian pantang untuk dimakan. Setelah selesai menjalankan puasa selama empat puluh hari itu, si calon ronggeng harus mulai dengan ujian tahap kedua. Pada tahap kedua ini akan diperbaiki jalan nafas si calon, suara serta lafas dari calon ronggeng tersebut. Untuk membuat suara supaya jadi bersih dan nyaring, si calon diharuskan memakan bubuk merica (merica yang ditumbuk halus). Jumlah buah merica harus sebanyak tujuh kemudian dimakan oleh si calon.

Tahap ketiga adalah merupakan apakah si calon itu lulus atau tidak. Dalam tahap ketiga ini ujiannya cukup mengerikan dan membuat bergidik orang yang melihat. Mula-mula si calon ronggeng itu lubang hidungnya ditusuk dengan sebuah "hata", yaitu sejenis tongkat kecil yang terbuat dari hati pohon aren yang kemudian setelah kering dijalin menjadi rotan.

Hata tersebut, dimasukkan ke dalam lubang hidung si calon kemudian ujung yang satunya lagi ditarik keluar melalui tenggorokan terus melewati mulut, cara menariknya dilakukan dengan perlahan-lahan.

Dengan segala keahlian dan kepandaiannya, sang guru mengerjakan ini tanpa mengeluarkan setetes darahpun. Setelah melalui proses bertahap seperti ini, biasanya si calon ronggeng sudah dianggap jadi, dan boleh mencoba untuk turut serta dalam suatu pementasan apabila kelompok itu kebetulan mengadakan pertunjukan. Tentunya di antara sekian banyak jumlah calon ronggeng, ada juga yang agak dungu. Jika menghadapi murid yang demikian itu Bah Kedo mempunyai suatu cara yang harus ditempuh yaitu si calon ronggeng tersebut akan *dikerebekkeun* (mencelupkan kepala si calon itu ke dalam air terjun). Maksudnya tentu saja bukan untuk membunuh si calon tersebut tapi konon menurut ceritera Bah Kedo cara ini dapat membuat si calon ronggeng menjadi cerdas, dan mudah hafal dalam menyimak lagu-lagu yang dipelajari.

Demikian beratnya syarat dan ujian yang harus dijalani seorang calon ronggeng zaman dahulu. Namun segala upaya tersebut ternyata tidaklah sia-sia. Boleh dilihat betapa hebatnya Ma Ichi. Dalam usia setua itu dia masih sanggup menyanyi sampai pagi hari, bahkan tanpa

adanya tanda-tanda keletihan. Suara Ma Icih tetap merdu dan nyaring walaupun ia menyanyi itu tanpa menggunakan pengeras suara.

Panggung Dan Dekorasi

Tempat permainan kesenian Ronggeng Gunung terbuka, dalam arti tidak dibatasi. Penonton dalam menyaksikan pementasan biasanya melingkari tempat permainan. Mereka di sini juga merupakan batas antara tempat permainan dan tempat penonton. Pemain dan penonton dapat dikatakan menjadi satu tidak ada batas. Namun meskipun demikian, khusus untuk penabuh gamelan akan dibuatkan semacam panggung dengan ukuran kurang lebih $1\frac{1}{2}$ kali 2 meter. Panggung tersebut tingginya kira-kira $\frac{1}{2}$ sampai 1 meter dari permukaan tanah. Tiangnya dibuat dari bambu, sedangkan alasnya dari papan yang ditutupi dengan tikar. Begitu pula bagian atapnya ditutupi dengan kain terpal dan kadang-kadang dihiasi dengan daun-daun kelapa muda dan bisa juga dengan kertas yang berwarna-warni. Panggung ini didirikan di atas sebidang tanah yang cukup luas atau di halaman rumah orang yang memanggil kesenian Ronggeng Gunung tersebut.

Posisi para penari berada di muka panggung tempat para nayaga. Dalam kenyataan, pementasan ini tidak selalu demikian adanya. Kadang-kadang sebuah balai-balai kecil pun jadilah untuk menampung para nayaga ini. Boleh dikatakan mereka itu sangat mudah menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi dan kondisi di mana mereka harus berada. Yang penting dalam pikiran mereka ialah pertunjukan harus berjalan terus (*the show must go on*). Kemungkinan besar sikap inilah yang membuat kesenian ini selalu mendapat tempat di hati penggemarnya.

Alat Penerangan

Pada zaman dahulu, alat penerangan yang digunakan pada waktu pementasan Ronggeng Gunung ialah tiga buah *obor*, yang ditaruh di atas tiang-tiang bambu dan diletakkan di tengah-tengah arena pementasan. Para ronggeng dan penari prianya akan menari sambil mengelilingi obor ini. Menurut pendapat masyarakat wajah seorang wanita akan tampak lebih cantik di kala ia berada di depan sinar lilin atau api.

Berbicara soal penerangan, sesuai dengan kemajuan teknologi, dan sejalan dengan kemajuan tahap berpikir orang-orang desan pun sekarang kurang begitu bergairah untuk menggunakan alat penerangan semacam ini. Apa lagi dengan dikenalnya lampu petromak, maka alat penerangan jenis inilah yang biasa digunakan dalam pementasan Ronggeng Gunung.

Jadi obor yang digunakan dalam pertunjukan ini, nilainya sudah bergeser bukan lagi berfungsi sebagai alat penerangan, tapi hanya sebagai pelengkap dalam suatu pementasan, dan untuk mengingatkan penonton kepada masa silam sedangkan untuk alat penerangan digunakan petromak. Dengan demikian suasana yang tampak pada saat berlangsungnya pertunjukan akan terasa unik namun menggambarkan sebuah kesenian rakyat yang sesungguhnya.

Tempat Khusus Para Ronggeng

Pementasan Ronggeng Gunung ini memakan waktu yang cukup lama. Kadang-kadang baru selesai menjelang subuh. Oleh karena itu dalam setiap pementasan haruslah disediakan sebuah tempat khusus untuk ronggeng beristirahat. Ronggeng-ronggeng dapat beristirahat sejenak pada waktu juru kawih khusus sedang membawakan lagu-lagu yang biasanya diperdengarkan atas pesanan penonton atau atas permintaan orang yang sengaja memanggil kesenian ini. Tempat semacam ini biasanya terletak di belakang panggung tempat para naya (penabuh gamelan) berada.

Di situ disediakan beberapa buah kursi untuk ronggeng duduk, meja kecil untuk menaruh makanan dan minuman yang akan disantap para ronggeng sambil beristirahat. Adakalanya disediakan pula seperangkat alat untuk berhias wanita, jika saja orang yang memanggil rombongan itu terbilang keluarga yang cukup mampu. Tetapi yang paling penting, di tempat itu pula harus disediakan pula satu tampah kecil sesajen lengkap.

Seperti telah diuraikan di muka, sesajen ini diadakan untuk persembahan kepada para leluhur dan roh-roh yang ada di sekeliling tempat itu, agar menjaga keselamatan para naya dan ronggeng. Bentuk sesajen itu terdiri dari kue-kue kering sebanyak tujuh macam, kembang rampai tujuh macam dan tujuh warna, pisang emas, sebuah cermin, sebuah sisir dan kerap kali dalam sesajen ini ditemukan

sebatang rokok atau cerutu. Sesajen ini sangat terlarang untuk dimakan oleh siapapun juga. Barulan jika pertunjukan sudah berakhir di pagi hari sesajen ini menjadi rebutan orang-orang.

Pakaian Dan Rias Muka (make up)

Perlengkapan lain yang memegang peranan sangat penting dalam setiap pementasan adalah pakaian dan rias muka. Untuk para nayaga sendiri, perlengkapan pakaian cukup sebuah celana pangsi berwarna hitam, kemeja model kampret (longgar) berwarna hitam, dan sebuah *iket* kepala model *barangbang semplak*. Tidak jarang pula untuk kelengkapan pakaian pria ini, terselip sebuah golok di pinggang. Konon menurut ceritera pada zaman dahulu, peranan *bedog* ini sangat penting untuk mempertahankan diri dari serangan orang-orang yang ingin mencelakakan mereka, karena memperebutkan seorang ronggeng. Namun meskipun kejadian seperti itu tidak pernah ada lagi, namun kadang-kadang golok tersebut masih sering dibawa-bawa bukan untuk senjata dalam berkelahi, hanya untuk menambah kharisma saja. Lagi pula golok tersebut tidak diselipkan di pinggang lagi, tetapi disimpan tersembunyi supaya tidak menakutkan penonton. Pakaian pria semacam ini, akan mengingatkan kita kepada seorang *jawara*, dan memang dahulu yang sanggup menjadi nayaga bukanlah sembarang orang, tapi pria yang mempunyai keahlian dalam berkelahi dan mempunyai keberanian menahan serangan lawan baik dengan senjata maupun tanpa senjata (tangan kosong).

Dalam hal pakaian ini, para ronggeng biasanya berusaha merias dirinya semaksimal mungkin, karena berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan sering kali tergantung pada penampilan mereka di dalam arena pementasan. Cara mereka berpakaian dan berhias pun merupakan suatu daya pemikat khusus dan kuat sekali bagi para penonton. Ronggeng dalam pertunjukan merupakan fokus utama yang dilihat penonton, hasrat penonton untuk datang pada pementasan ini, kadang-kadang disebabkan oleh kecantikan ronggengnya. Itulah sebabnya maka pakaian dan rias muka ini sangat diperhatikan oleh para seniman rakyat ini.

Seorang ronggeng yang cantik dan apik dalam berdandan senantiasa menjadi buah bibir di kalangan masyarakat, terutama para penggemar kesenian ini. Seperti halnya Tasmi di manapun juga dia mentas, maka para penonton selalu melimpah ruah. Tidak hanya

kaum laki-laki tapi juga kaum wanitanya. Adapun alat-alat kecantikan yang dikenal di kalangan para ronggeng itu terdiri dari, bedak sebagai alas muka yang disebut bedak bangkuang (sari pohaci), bedak produksiviva (dalam negeri) yang warnanya putih atau kecoklat-coklatan. Belum dikenal mereka merek-merek lain. Sebagai alat pemerah bibir digunakan lipstick atau gincu.

Pemerah bibir ini bisa juga berfungsi sebagai alat pemerah pipi (rouge) sedangkan untuk menebalkan alis, dipakai potlot alis yang juga dipakai untuk memberikan bayangan mata (eye shadow).

Pakaian

Bahan-bahan pakaian yang dipergunakan dalam pertunjukan, terbuat dari bahan-bahan beludru, satin atau kain sutera. Pakaian-pakaian itu dihiasi dengan macam-macam sulaman dari benang emas atau garis-garis dari benang perak pada sisi-sisinya. Untuk pakaian ronggeng tersebut, diusahakan menggunakan macam-macam warna yang menyolok seperti warna merah, kuning, hijau, biru, hitam, orange atau warna rose (jingga).

Adapun model-model pakaian itu dapat dibagi tiga tahap. Tahap pertama, untuk kain panjang biasanya sama saja yaitu kain polos dengan warna sesuai selera si pemakai. Cara memakainya tidak boleh terlalu sempit pada bagian bawahnya, hal ini untuk memudahkan gerakan si ronggeng pada waktu ia sedang menari. Bagian ujung kain panjang itu, dilapisi dengan benang emas sepanjang sisinya. Ketika sedang dipakai lapisan yang bergaris emas itu ditaruh di muka. Bagian atas dari pakaian tersebut, dipergunakan baju biasa (kemeja, shirt) berwarna putih (sejenis dengan seragam sekolah) di bagian dadanya dilengkapi dengan ampek (apok) sampai ke batas pinggang. cara pemakaiannya dibelitkan dari bagian badan belakang ke bagian depan. Untuk mempererat apok itu digunakan ikat pinggang yang bergesper. Pada waktu menari, si ronggeng tersebut melengkapi dirinya pula dengan sebuah selendang.

Jenis pakaian untuk tahap pertama ini, biasa digunakan oleh ronggeng-ronggeng yang kurang terkenal umum atau belum ternama dan juga ronggeng yang masih dalam taraf belajar.

Perlu kiranya diketahui bahwa ronggeng-ronggeng itu pada waktu menari sama sekali tidak menggunakan alas kaki.

Itulah sebabnya sebelum pertunjukan dimulai, arena yang akan di-

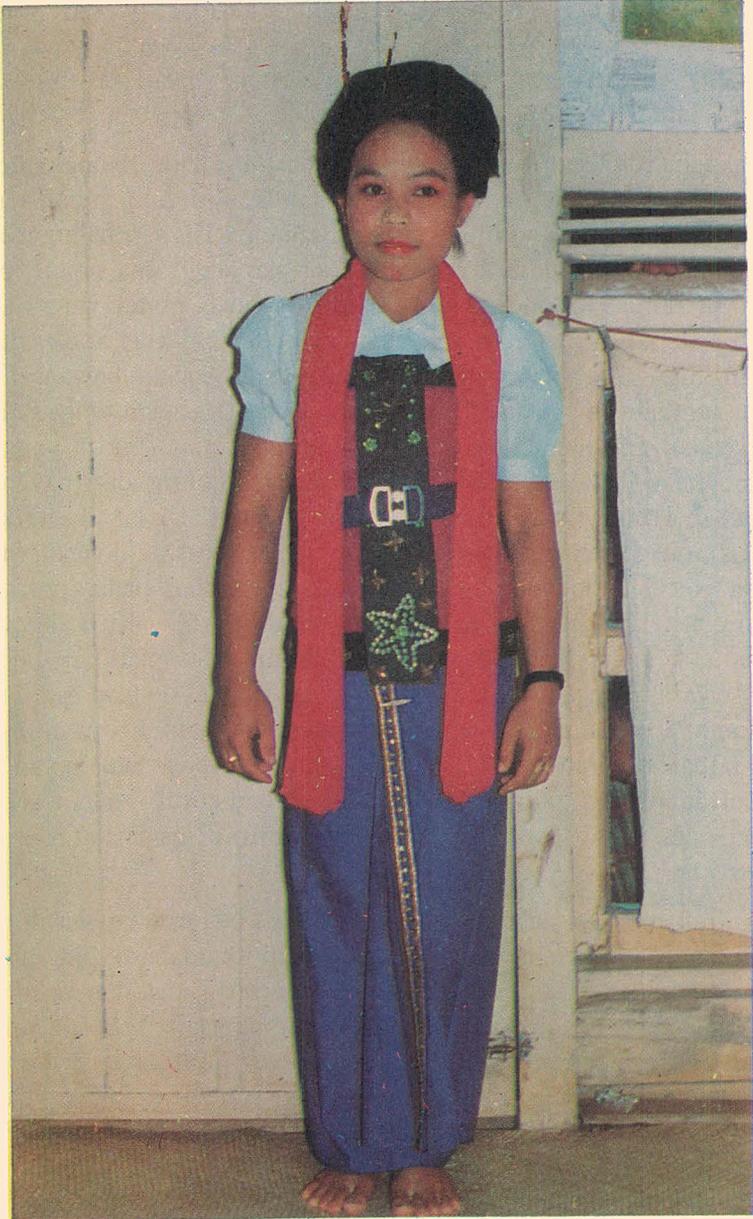


Foto 5. Tasmi dalam pakaian pada tahap pertama.

gunakan harus dibersihkan dahulu baik dari sampah-sampah terutama dari kemungkinan adanya benda-benda tajam yang kiranya dapat melukai kaki si ronggeng ataupun penari lainnya dari kalangan penonton.

Kalau kemungkinan, arena tempat para penari dialasi dengan terpal atau alas lain.

Pakaian ronggeng untuk tahap kedua ini, lazim digunakan oleh semua ronggeng baik dia itu ronggeng muda atau yang sudah senior sekalipun. Pakaian yang inilah yang paling menarik dan paling manis. Jenis pakaiannya sendiri terdiri dari kain panjang sama seperti pada tahap pertama. Kemudian untuk apok sebuah bodel yang manis dari bahan satin berwarna ros mengkilap. Bagian atas apok dihiasi dengan biku-biku berwarna emas sedangkan bagian bawah diberi hiasan rumbai-rumbai dari benang emas pula. Di bagian tengah apok, diberi sulangan-sulaman benang emas berupa bunga-bunga yang besar dan kecil, diselang-selingi dengan bintang-bintang dari payet kuning keemasan. Semua hiasan itu tampak berkilat-kilat jika terkena sinar lampu. Perlengkapan lainnya, sebuah selendang dengan warna senada yaitu merah jambu muda (lebih muda dari pada apok). Selendang itu terbuat dari bahan yang tipis sekali, yaitu kain paris. Di kedua ujung selendang itupun diberi rumbai-rumbai dari benang yang sewarna dengan apok. Selendang itu dipakai dengan cara membelitkannya melalui kedua pundak ronggeng dan kedua ujungnya menjumbai ke arah bagian depan badan ronggeng. Sedangkan sisi-sisi selendang itu tampak seolah-olah membentuk lengan sebuah gaun dalam arti bahwa selendang itu menutupi bagian atas lengan si ronggeng.

Dan untuk menjaga agar selendang itu tidak melorot ke bawah pada waktu ronggeng sedang menari, maka dililitkanlah di pinggang si ronggeng sebuah ikat pinggang dari bahan satin juga dan warnanya pun sama dengan apok. Di sekeliling ikat pinggang tersebut dihiasi pula dengan renda-renda berwarna emas yang ukurannya agak besar, sehingga hampir menutupi lebar ikat pinggang itu sendiri. Untuk mempererat ikat pinggang itu dibagian belakangnya diberi kancing kait.

Assesoris atau perhiasan lain sangat langka dipergunakan oleh para ronggeng, kecuali cincin, gelang, kalung atau anting-anting dan giwang imitasi.

Dilihat secara keseluruhan, penampilan seorang ronggeng itu akan lebih anggun dan menarik jika menggunakan pakaian dari jenis ini. Hiasan-hiasan dari benang emas itu merupakan daya tarik tersendiri, apalagi kalau dilihat ketika malam hari dan hanya diterangi sebuah petromak sungguh pakaian itu kadang-kadang bisa menyulap seorang ronggeng menjadi semakin cantik.

Rombongan Mekar Sari ini, memiliki sejumlah koleksi pakaian jenis tersebut, dan bahan pakaian yang digunakan bukan lagi dari satin tapi dari kain beludru berwarna merah jambu. Selain bentuknya yang lebih indah, tentu saja biaya pembuatannya pun lebih mahal. Berdasarkan keterangan dari beberapa orang tertentu, pakaian seperti ini ternyata tidak dimiliki oleh kelompok Ronggeng Gunung yang lain.

Beberapa ronggeng dari kelompok lain mengatakan bahwa mereka sangat merindukan memakai pakaian seperti itu dalam suatu pementasan.

Ada seorang tokoh di tempat tersebut yang sengaja membuat pakaian semacamitu dan dapat disewakan kepada siapa saja yang memerlukan, tapi untuk ukuran seorang ronggeng biasa harga sewanya terlalu tinggi, sehingga hanya dari jenis pertama saja yang mampu mereka pakai.

Tasmi beruntung karena kelompok Mekar Sari telah menyediakan semua perlengkapan pementasan, dan dapat digunakan ronggeng-ronggengnya tanpa harus membayar sewa. Selanjutnya pakaian ronggeng tahap ke tiga (3), dapat pula dikatakan model yang paling mutakhir dan lebih mewah untuk kalangan ronggeng. Kain panjangnya dapat juga sama seperti pada jenis pakaian tahap satu dan tahap dua.

Untuk bagian atasnya, mekakai model kebaya panjang yang dibelah pada bagian depannya. Bahannya terdiri dari kain beludru hitam atau biru tua. Bagian atas ini ukuran panjangnya sampai sebatas pinggul. Pada sisi bagian depan diberi hiasan dengan renda-renda emas, demikian pula sisi-sisi tangan dan sekeliling gaun bagian bawah. Hiasan lain pada sisi-sisi tangan bawah diberi rumbai-rumbai benang emas atau omyok. Bagian leher diberi hiasan dari payet berwarna kuning emas dan merah, sehingga menyerupai leher baju, sedangkan bagian depan badan gaun diberi hiasan pula dari sulaman benang emas dicampur dengan payet.



Foto 6. Sebuah pakaian tahap kedua model apok, terbuat dari bahan beludru dengan hiasan dari benang emas.



Foto 7. Tasmi dengan pakaian ronggeng pada tahap kedua dari bahan beludru berwarna merah jambu.



Foto 8. Pakaian ronggeng dalam jenis (model) yang paling mutakhir (tahap ketiga)



Foto 9. Pakaian jenis paling mutakhir lebih gemerlapan.

Sulaman itu membentuk bintang-bintang, daun, dan kuncup bunga. Untuk membentuk pinggang ronggeng supaya tampak langsing digunakan juga ikat pinggang dari bahan yang sama, yaitu kain beludru hitam kemudian di sekelilingnya diberi berenda-renda emas.

Pakaian jenis ini tampaknya lebih mewah dan memberi kesan gemerlapan. Khusus untuk pakaian ini, biasanya hanya digunakan dalam pementasan yang sifatnya resmi, seperti kalau rombongan itu mendapat panggilan untuk bermain di bale desa atau dalam rangka memeriahkan hari-hari penting yang lain, serta pertunjukan untuk menyambut kedatangan yang dihormati yang kebetulan berkunjung ke tempat tersebut.

Pemimpin rombongan

Biasanya yang bertindak sebagai pemimpin kelompok kesenian Ronggeng Gunung, ialah seorang pria yang sudah berusia agak lanjut, (seperti Bah Kedo). Usianya sekitar empat puluh sampai enam puluh tahun, disegani, berwibawa dan ada sedikit persyaratan yang tidak dapat diterangkan dengan gamblang. Seorang ketua kelompok Ronggeng Gunung haruslah seorang yang ahli dalam ilmu kebatinan serta mampu bertindak sebagai pimpinan.

Oleh karena rombongan kesenian Ronggeng Gunung ini terdiri dari pria dan wanita, maka tidak jarang di antara mereka itu ada yang berstatus sebagai suami isteri, atau bapak dengan anaknya.

Anaknya Ma Ichih bermain juga dalam kesenian Ronggeng Gunung itu sebagai pemukul gong. Demikian pula anak Bah Kedo dalam kelompok Mekar Sari berperan sebagai penabuh kendang. Ini hanya sedikit saja contoh dari beberapa garis kekerabatan yang ditemui dalam satu kelompok kesenian Ronggeng Gunung. Kalau diteliti lebih jauh ternyata dalam satu kelompok kesenian Ronggeng Gunung itu semua anggotanya terdiri dari satu garis keturunan atau masing-masing individu masih terikat keluarga dengan individu yang lain dalam kelompok itu. Sebabnya ialah karena anggota mengajak keluarganya untuk turut bergabung. Kemungkinan yang lain mengapa mereka mengajak keluarganya untuk turut bergabung ialah untuk menghilangkan rasa saling mencurigai dalam keluarga, karena seringkali kesenian ini bermain di tempat-tempat yang letaknya jauh dari tempat tinggal mereka, sehingga harus meninggalkan rumah untuk beberapa malam.

Persiapan sebelum pertunjukan

Apabila ada orang yang hajatan atau kaulan dan ingin mementaskan Ronggeng Gunung, ia harus memesan kepada pimpinan kelompok beberapa hari sebelumnya, hal ini untuk menghindari agar tidak terjadi bentrokan waktu dengan pemesan yang lain. Terlebih dahulu diadakan perjanjian antara pemesan dengan ketua kelompok. Di dalam perjanjian itu meliputi kapan waktu bermain, berapa pembayaran yang akan diterima oleh kelompok Ronggeng Gunung dan sebagainya. Kemudian ketua kelompok mengadakan kontak dengan anggota-anggota kelompok, apakah mereka bersedia atau tidak untuk bermain.

Faktor-faktor lain yang turut membantu besar kecilnya pembayaran ialah,

- Faktor jarak yang harus ditempuh oleh kelompok kesenian Ronggeng Gunung sampai ke tempat si pemesan.
- Faktor famili atau hubungan pribadi dengan ketua kelompok maupun kenalan anggota kelompok.

Pembayaran untuk satu kali pertunjukan pada masa sekarang ini adalah sekitar Rp. 30.000,- (tiga puluh ribu rupiah) sampai Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah). Setelah dikurangi untuk biaya pemeliharaan alat-alat, uang pembayaran itu kemudian dibagi rata di antara para penabuh gamelan dan ketua kelompok, kecuali para ronggeng yang selain menerima pembayaran dari pimpinan, juga mendapat keuntungan lain yaitu dari uang yang dihadiahkan penonton kepadanya atau diterima dari pria yang ikut ngibing.

Kadang-kadang orang yang memanggil kelompok Ronggeng Gunung itupun memberi uang transport atau uang jalan dan selama pertunjukan para seniman dijamin makan dan minumannya, sehingga meringankan beban para seniman itu. Apabila kebetulan si pemesan kesenian Ronggeng Gunung itu terbilang orang yang mampu atau kaya, tidak jarang kalau selesai pertunjukan, para anggota kelompok kesenian itu selain mendapat bayaran berupa uang juga benda-benda berharga lainnya seperti kain, binatang ternak atau alat-alat rumah tangga (untuk para ronggeng).

Latihan

Beberapa hari sebelum pertunjukan dimulai, biasanya para penabuh gamelan dan ronggeng-ronggengnya, mengadakan latihan demi lancarnya pertunjukan. Meskipun pada dasarnya kesenian ini lahir

secara improvisatoris dan spontan, tapi faktor latihan selalu dipentingkan karena para penonton zaman sekarang selalu menuntut kesempurnaan dalam setiap pementasan.

Di dalam acara latihan itu, masing-masing menekuni bidangnya. Pemukul kendang melatih setiap pukulan-pukulannya, ronggeng melatih gerakan tari dan gerakan badannya serta tarikan suaranya. Ini mereka lakukan semata-mata untuk kepuasan para penonton. Pada waktu mengadakan latihan tersebut, pakaian yang dikenakan adalah pakaian yang biasa saja belum memakai pakaian khusus untuk pementasan.

Ada beberapa informasi yang mengatakan bahwa sebelum pementasan dimulai, konon sang ketua ini selalu memberikan semacam mantera-mantera kepada anak buahnya dengan maksud agar penampilan mereka lebih menarik dan penonton tidak merasa bosan.

Perbendaharaan lagu atau kawih

Lagu-lagu yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Ronggeng Gunung, adalah lagu-lagu yang asing untuk telinga orang awam. Lagu-lagu jenis ini tetap dipertahankan karena inilah yang merupakan ciri khas sebuah Ronggeng Gunung yaitu yang membedakannya dengan bentuk-bentuk seni semacam ini dan yang tersebar di daerah lain.

Di samping lagu-lagu yang bersifat klasik itu, lagu-lagu yang sedang populer atau lagu-lagu yang baru diciptakan pun akan diperdengarkan juga. Banyaknya lagu-lagu yang sifatnya populer, akan menambah perbendaharaan lagu-lagu pada kesenian Ronggeng Gunung.

Lagu-lagu yang sifatnya klasik (buhun) tersebut merupakan lagu pokok yang selalu ditampilkan pada urutan pertama. Lagu-lagu pokok yang bernada serius, memang tepat dibawakan sebagai pendahulu, atau pembuka sebab mengandung semacam daya tarik yang kuat untuk menghimpun massa penonton. Sedangkan lagu-lagu yang sifatnya populer, dibawakan kemudian dalam suasana yang lebih santai, cenderung untuk bergurau yang menyegarkan dan menyemarakkan suasana.

Ada tujuh buah lagu buhun yang dibawakan seorang juru kawih, ketujuh lagu itu disebut lagu atau kawih *lulugu*. Judul lagu-lagu tersebut ialah : Kudup turi, Jangganom, Ladrang, Sasagaran, Golewang, Rajapulng dan Kawungan. Ketujuh lagu tersebut, mempunyai nada

irama bebas dengan syair dan berbentuk pupuh (puisi Jawa kuno). Bentuk sekar, termasuk bentuk tembang yang mempergunakan nada-nada tinggi (meluk = Sunda) yang penuh alunan suara (legeto) dengan rumpaka sebagai media penampilan belaka.

Banyak orang berpendapat bahwa lagu-lagu tersebut senada dengan sebuah bentuk tembang sunda *beluk*, sebuah irama buhun, sebab itu sangat sulit untuk mentranskripsikan lagu-lagu tersebut atau membuat notasinya sekaligus. Kemungkinan besar juga, itulah yang menyebabkan mengapa ronggeng-ronggeng generasi sekarang tidak ada yang mampu untuk menyanyikannya.

Berikut ini, dicantumkan contoh sebuah lagu populer dengan terjemahan bebasnya. Lagu ini berjudul Rayak-rayak. Iramanya bisa pelog tapi bisa juga menggunakan irama selendro. Isi lagu menggambarkan seorang yang sedang gandrung atau kasmaran kepada kekasihnya.

- Contoh bait
1. Sanajan aya talina
moal siga jeung areuyna
sanajan aya gantina
moal siga jeung anjeuna
 2. Daek soteh ka Sayati
ngarah jalan ka Soreang
daek soteh mun ka Gusti
kanu sanes mah teu hayang

- Terjemahan bebasnya,
1. Meskipun ada talinya
tak sama dengan rambatnya
meskipun ada gantinya
taklah sama dengan dirinya
 2. Hanya ingin ke Sayati
biar jalan ke Soreang
hanya mau kepada tuan
pada yang lain ku tak ingin

Jumlah keseluruhan dari lagu yang berirama populer itu melebihi sepuluh buah, tapi tidak seluruhnya dibawakan dalam satu pementasan. Hal ini disebabkan adanya semacam ketergantungan kepada penonton untuk memilihkan lagu apa saja yang diinginkan. Dari sekian banyak perbendaharaan lagu populer yang sempat tercatat adalah sebagai berikut : Rayak-rayak, **Godong** emas, Rujak uleg, Warung pojok, Bardin. Sedangkan jenis lagu yang klasik tapi

tidak termasuk dalam kategori lulugu ialah : Cangreng, Trondol, Mangonet, Cacar burung, Barlen, Manangis, Suparendeng.

Di antara jumlah lagu-lagu itu terdapat beberapa buah lagu yang bersyair dalam bahasa Jawa. Hal ini disebabkan adanya percampuran antara kebudayaan Sunda dengan kebudayaan Jawa. Ini bisa dimengerti karena tempat lokasi kesenian itu tumbuh dan berkembang adalah terletak diperbatasan antara propinsi Jawa Barat dengan propinsi Jawa Tengah.

Dalam hal kebudayaan, kedua daerah tersebut memiliki corak dan watak yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Itulah sebabnya, jika salah satu dari kebudayaan itu mempengaruhi kebudayaan yang lain, akan menimbulkan bentuk-bentuk baru dalam kebudayaan yang dipengaruhi, dalam hal ini kebudayaan Sunda yang terpengaruh, sehingga muncullah lagu-lagu dalam bahasa Jawa yang diperdengarkan manakala Ronggeng Gunung di pagelarkan.

Tapi ini adalah biasa terjadi pada setiap kebudayaan manapun juga, artinya tidak pernah terjadi suatu kebudayaan yang betul-betul murni adanya. Contoh lagu-lagu Jawa yang biasa dibawakan juru kawih ialah; Walang keke, Jeruk manis, dan lain-lain.

Menyaksikan Pertunjukan Ronggeng Gunung

Ketika senja mulai turun di desa Gontelang, kesibukan-kesibukan kecil mulai tampak mewarnai desa tersebut. Orang-orang tua, muda, laki-laki, perempuan hilir mudik ada yang turun dan ada pula yang naik ke bukit tersebut. Gontelang memang berada di atas sebuah bukit yang jika malam hari suasana akan terasa sepi dan mencekam. Namun malam itu tiba-tiba saja berubah. Kelompok orang yang bergerombol di sana-sini sambil mempercakapkan siapa gerangan ronggeng yang akan mentas. Halaman rumah Bah Kedo malam itu sudah dipersiapkan untuk menjadi arena pertunjukan. Sebuah pentas kecil (panggung) dibangun di sudut kanan rumah sedangkan bagian depan rumah tersebut dibiarkan terbuka. Di tempat yang terbuka itulah para ronggeng dan penari lainnya akan beraksi. Batas antara pemain dan penonton hampir tidak ada, karena tempat yang digunakan pertunjukan tersebut di atas tanah, maka sebagai batas untuk memisahkan mana pemain dan mana penonton bisa dilihat dari luas halaman itu sendiri. Di luar halaman itulah penonton berkerumun.

Jikalau yang bermain itu rombongan Mekar Sari, pastilah penonton berjubel, demikian ucapan orang-orang di sana. Apa saja yang

menyebabkan animo masyarakat terhadap kesenian ini demikian besar, ternyata nyi ronggengnya yang menjadi pembicaraan mereka, tak lain ialah Tasmi.

Untuk kepentingan pertunjukan itu tampaknya Tasmi memerlukan rias yang agak lain jika dibanding dengan pertunjukan lainnya. Selain pakaian yang paling baik yang dikenakannya, wajahnya pun tampak lain dan agak menyolok dandanannya. Pakaian yang dikenakan malam itu berwarna hitam dan memberi kesan agak mewah.

Berbincang-bincang dengan Tasmi ternyata sangat menarik, karena dari dia dapat diambil suatu kesimpulan untuk apa sebenarnya ia menjadi ronggeng.

"Selamat malam Tasmi, sudah lamakah anda menjadi seorang ronggeng dalam kelompok kesenian Mekar Sari ini?"

"Kira-kira dua setengah tahun bu"

"Apa gerangan yang mendorong Tasmi untuk menjadi ronggeng?"

"Tidak ada bu, tapi sejak kecil saya sudah senang menari"

"Apakah anda sudah bersuami atau belum?"

"Saya sudah menjanda, baru cerai kira-kira dua bulan yang lalu"

"Apa yang anda dapatkan dari pekerjaan sebagai ronggeng ini?"

"Hanya pengalaman dan sedikit uang untuk membiayai hidup diri sendiri, dan sedikit menyumbang orang tua"

"Apakah anda berharap suatu ketika akan mendapatkan suami lagi?"

"Tentu saja bu, *kabogoh* juga sekarang ada hanya belum nanyaan"

"Kalau anda sudah bersuami lagi, apa masih terus jadi ronggeng?"

"Tidak, sebab laki-laki tidak akan senang kalau isterinya *diparantin* orang lain".

Meskipun malam itu Tasmi berdandam begitu rapi dan cantik sekali, tapi para nayaga tidak menggunakan pakaian kebesarannya yang khas itu Bah Kedo menerangkan bahwa seragam tersebut sedang dipersiapkan untuk pertunjukan minggu depan dalam rangka menyambut Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang akan berkunjung ke Kabupaten Ciamis, dan dalam kesempatan ini kelompok Mekar Sari terpilih sebagai kesenian yang akan ditampilkan.

Menjelang pukul delapam malam, gamelan mulai ditalu, alunan suaranya sayupsayup sampai ke balik bukit dan desa-desa tetangganya.



Foto 10. Suasana ketika pertunjukan berlangsung



Foto 11. Sebagian para nayaga sedang beraksi

Bunyi yang terdengar merdu itulah yang mengundang orang-orang, seakan-akan mempunyai magnet yang menarik mereka untuk mendekati. Suara gamelan membaur jadi satu dengan gemuruh suara orang yang berbondong-bondong masing-masing mempercakapkan kelompok Mekar Sari lengkap dengan sang ronggeng Tasmi. Dari percakapan mereka penulis bisa menebak bagaimana terkenalnya mereka di kawasan tersebut. Begitu pula juru kawih yang akan membantu pertunjukan tak luput dari perbincangan penonton.

Di lain pihak di halaman rumah Bah Kedo, tampak kelompok pemain dari Mekar Sari bersiap-siap memperlihatkan segala kebolehannya untuk mengadakan pementasan sebaik mungkin. Waditra sudah mulai dipukul oleh nayaga sementara penonton mulai berdatangan dan duduk sekelilingnya. Sikap para penonton tampaknya bebas saja, mereka ada yang duduk-duduk, berdiri di pinggir jalan desa, jongkok di dekat pedagang kacang yang banyak berdatangan pada setiap pertunjukan apapun, dan ada pula yang duduk di atas sadel sepeda atau motor pokoknya suasana malam pertunjukan itu betul-betul menampilkan pemandangan yang lain dengan apa yang biasa disaksikan di kota, apabila ada suatu pertunjukan kesenian.

Suasana pada saat seperti itu terasa sangat akrab antara penonton dengan yang ditonton, seakan-akan tidak ada batas dan antara, oleh karena itu penonton pun dapat berperan serta dalam pementasan.

Kalau pandangan kita layangkan ke sekeliling arena pertunjukan, ternyata bukan hanya kaum laki-laki yang menjadi penonton Ronggeng Gunung itu, ada pula ibu-ibu dan remaja wanita, yang lebih mengherankan mereka itu bukan saja penduduk Gontelang, tapi berdatangan dari kampung-kampung yang berjauhan letaknya, bahkan ada yang datang dari Padaherang, dengan demikian mereka harus berjalan kaki, puluhan kilo meter atau ojeg. Padahal ongkos ojeg untuk satu kali jalan adalah Rp. 2.000,—. Jadi dapatlah dibayangkan bahwa untuk menyaksikan Ronggeng Gunung dengan Tasmi ini mereka harus mengeluarkan ongkos kurang lebih Rp. 4.000,— pulang pergi, belum lagi untuk *panjar* ronggeng dan membeli makanan di tempat pertunjukan.

Jika seorang penonton ingin turut menghibing bersama ronggeng, paling tidak dia harus menyediakan uang sebanyak Rp. 5.000,—, tapi bukan suatu persoalan bagi orang-orang tersebut.

Ini adalah kisah seorang pengendara ojeg kepada penulis, menurut dia untuk satu kali perjalanan ke Gontelang, setiap penumpang harus mengeluarkan ongkos sebanyak Rp. 8.000,- jika penumpang pergi dengan teman-temannya. Umumnya para pengendara itu usianya masih muda-muda jadi andaikata mendengar ada pertunjukan Ronggeng Gunung maka kegiatannya akan diarahkan ke sana. Dalam perbincangan dengan penulis, dapat diketahui bahwa mereka pun sangat menyenangi pertunjukan tersebut.

"Apakah anda akan turut serta ngibing dalam pertunjukan?"

"Tentu saja bu, sayang kan jauh-jauh kita pergi, kalau tidak menggunakan kesempatan ini"

"Apakah anda akan membayar dengan uang yang saya berikan tadi?"

"Iya betul bu, tidak apa-apa uang kan bisa dicari lagi asal kita mau, tapi kesempatan seperti ini sangat jarang, walaupun ada di pertunjukkan di kecamatan itu kan hanya untuk para *gege-den*"

Menyimak pembicaraan mereka, didapat suatu kesimpulan bahwa bukan merupakan masalah jika mereka menghabiskan sejumlah uang hanya untuk membayar seorang ronggeng, yang penting bagi mereka ialah mendapatkan kegembiraan tersendiri.

Tasmi si ronggeng *moyan* itu, duduk sambil tersenyum-senyum ke arah beberapa pemuda yang bersuit-suit kecil kepadanya. Mata Tasmi melirik ke sana ke mari, memang mata si Tasmi agak nakal juga, ataukah dengan cara seperti itu dia mencari pengagum?. Ulah para pemuda itu ternyata diikuti juga oleh beberapa pria yang jika dilihat-lihat sudah pada beristeri, tidaklah heran dalam setiap pementasan Ronggeng Gunung obyek utama dari pementasan tersebut ialah ronggeng.

Meskipun sama-sama memegang peranan penting dalam kelompok itu, sinden dan nayaga (penabuh gamelan) bukan merupakan sasaran utama yang nyaman untuk dipandang, demikian ungkapan kata para penonton itu.

Ketika jam sudah menunjukkan pukul delapan lebih dua puluh menit saat itulah ketua kelompok Bah Kedo tampil ke depan mengumumkan bahwa acara akan segera dimulai karena penonton sudah memadati halaman itu. Sebagai ketua, Bah Kedo mempunyai kewajiban untuk membuka acara dengan. "*ngarajah*", jenis lagu yang

digunakan untuk ngarajah kalau tidak kidung boleh juga kembang gadung. Maksud dari acara ngarajah ini, adalah suatu kebiasaan dalam membuka suatu pagelaran seni tradisional, dengan harapan agar pertunjukan itu berjalan lancar dan selamat.

Selesai acara ngarajah, tampil Ma Ichi ke dalam arena, dia berpakaian biasa saja artinya tidak menggunakan pakaian seperti ronggeng hanya menggunakan kebaya dari bahan sifon dan kain panjang batik.

Dia duduk di atas sebuah kursi yang sudah disediakan oleh Bah Kedo yang letaknya agak ke pinggir arena. Penampilan pertama dari Mak Ichi ini ternyata tidak mengundang tepuk tangan yang riuh seperti yang diduga, penonton tenang-tenang saja, hanya terdengar guman-gumam kekaguman dari beberapa penonton yang sudah berumur. Sedangkan penonton yang masih muda-muda tampaknya sudah tidak sabar lagi menunggu penampilan ronggeng. Menurut keterangan seorang penonton, keadaan seperti ini sudah menjadi kebiasaan dan tidak aneh lagi.

Tahap pertama dari pertunjukan Ronggeng Gunung dimulai, sebanyak lagu lulugu yang dibawakan Mak Ichi, sebanyak itu pula kekaguman penonton kepadanya. Dalam usia yang setua itu suara dan kekuatannya boleh dibanggakan, masih bersih dan merdu. Pengeras suara dalam hal ini sama sekali tidak berfungsi, suara Mak Ichi sampai ke bukit yang jauh hanya diantarkan oleh angin malam semata-mata, bukan main.

Ada tujuh buah lagu yang harus dinyanyikan Mak Ichi pada malam itu, lagu-lagu tersebut ialah : lagu pertama bubuka dimulai dengan sebuah lagu berjudul Kudup turi, kemudian diteruskan dengan lagu-lagu Jangganom, Ladrang, Sasagaran, Golewang, Raja pulang dan Kawungan.

Adapun cara membawakan lagu-lagu itu harus tetap pada urutan yang telah dibakukan yaitu lagu Kudup turi dan diakhiri dengan Kawungan. Jadi tidak boleh tertukar misalnya Kawungan dinyanyikan lebih dahulu lalu Kudup turi belakangan atau yang lain diaduk-aduk, pokoknya semenjak dahulu urutan lagu-lagu itu sudah seperti dipolakan.

Selama Mak Ichi membawakan lagu-lagu tersebut, Tasmi belum diperbolehkan masuk ke dalam arena, dia duduk-duduk dengan tenang saja di tempatnya sambil sesekali melemparkan pandangan dan senyumnya kepada para pemujanya. Selama Mak Ichi menyanyi

tidak seorangpun diperbolehkan masuk ke dalam arena, menurut keterangan Tasmi, jika Mak Icoh sedang melagukan ke tujuh lagu tersebut haruslah diikuti dengan seksama dan khidmat karena ke tujuh lagu tersebut khusus ditembangkan untuk para leluhur. Siapa itu leluhur? Yang dimaksud adalah orang-orang yang dianggap menjadi *cikal bakal* penduduk kampung Gontelang, di samping itu juga ditunjukkan kepada seorang yang dianggap keramat oleh setiap pencinta Ronggeng Gunung, dan dimakamkan di Kampung Kayu Naga.

Sayang sekali baik Tasmi maupun yang lainnya sudah tidak ingat lagi nama orang yang dikeramatkan itu.

Yang jelas setiap wanita yang akan menjadi ronggeng, selalu menjiarahi makam tersebut.

Lagu demi lagu terus mengalun, tampaknya Mak Icoh sama sekali tidak merasa lelah, para penonton sudah pula banyak yang tidak sabar menunggu penampilan ronggeng. Ada suatu hal yang akan mengingatkan penonton kepada seorang santri mana kala ia sedang adzan di mesjid yaitu jika memperhatikan cara Mak Icoh menyanyi. Ia mengangkat telapak tangan kanannya, kemudian ditempelkan ke pipi sedikit di atas mulutnya.

Tentunya orang akan memperkirakan suaranya terhalang oleh telapak tangan itu, tapi nyatanya tidak sama sekali. Suara Mak Icoh tetap mengalun dengan merdunya. Kemudian Mak Icoh meminta kepada Bah Kedo agar ia diperbolehkan menyelimuti tubuhnya dengan sehelai kain, sebenarnya sangat menggelikan sekali, tetapi mengingat usianya yang sudah hampir uzur permintaan tersebut dipenuhi pula. Lagi pula angin malam semakin menusuk kulit, jadi wajar juga permintaan itu, untuk menjaga kesehatan dia.

Tujuh lagu lulugu itu diselesaikan Mak Icoh dalam waktu tidak kurang dari satu jam lebih dua belas menit.

Tanpa terasa selesai pulalah acara tahap pertama, Mak Icoh mengundurkan diri ke belakang arena untuk beristirahat sambil menunggu kalau-kalau ada di antara penonton yang meminta lagu, dan kebetulan si ronggeng tidak bisa membawakannya, maka tugas dia untuk tampil lagi ke depan arena pertunjukan.

Bunyi gamelan berubah secara perlahan dari irama buhun ke irama yang agak populer, inilah tanda bahwa si ronggeng akan segera memasuki arena pertunjukan. Para penonton terutama pemuda-pemuda semakin ramai sikapnya, ada yang bertepuk tangan, bersuit dan bunyi-bunyian lain yang menandakan perasaan suka cita. Rupanya



Foto 12. Mak Ichi ketika menyanyikan lagu-lagu lulugu, ber-selimutkan sehelai kain.

pengaruh Tasmi ini sangat besar di kalangan para pemuda tersebut. Perlahan-lahan tapi pasti, Tasmi tampil ke muka sambil sedikit tersenyum malu-malu ia memberikan sembah dengan mendekapkan kedua telapak tangannya di atas dada.

Ia tampil makin ke tengah, melempar senyum ke semua arah, kemudian membungkukkan kepala sedikit sebagai tanda penghormatan untuk semua penonton. Pada tahap kedua ini ada tiga buah lagu yang akan dibawakan oleh Tasmi yaitu, Mangonet, Cangreng, dan Cacar burung. Sebagai ronggeng dengan predikat yang baik dan reputasi yang baik pula, terlarang baginya untuk mengulang-ulang sebuah lagu dalam satu kali pementasan, artinya ialah bahwa satu buah lagu hanya boleh dibawakan satu kali pada malam itu.

Selama lagu-lagu yang tiga itu belum habis, penonton belum diperkenankan turut menari, jadi tahap kedua itu diperuntukkan bagi anggota kelompok atau keluarga pemanggil kesenian itu.

Jika lagu mangonet selesai, dilanjutkan dengan lagu cangreng, tetap dibawakan oleh Tasmi. Meskipun ia menyanyikan lagu-lagu itu sambil menari, tapi sama sekali tidak mengganggu konsentrasi menyanyi atau sebaliknya, jadi kedua hal itu dilakukan oleh Tasmi dengan sama baiknya.

Setelah selesai dengan adegan pertama yaitu penghormatan kepada para penonton, selanjutnya ia membuka tariannya pertama dengan sikap *adeg-adeg*, badannya lurus agak didoyongken ke muka sedangkan kepala sedikit menunduk dengan pandangan sekitar satu panjang badan ke muka.

Tangan memegang ujung *soder*, sampai pada irama tertentu maka tangan melepaskan *soder* yang dipegang lalu merentang ke muka diikuti dengan pandangan mata ke arah tangan kanan pula.

Bersamaan dengan gerakan ini, ia mengalukan suaranya pada lagu yang pertama berjudul Mangonet.

Ketika sampai pada pertengahan bait-bait lagu itu, masuklah dua orang pria ke dalam arena mendekati si ronggeng, kedua pria tadi bukanlah dari kalangan penonton tetapi anggota kelompok Mekar Sari sendiri yang sengaja tampil ke muka untuk membuka acara. Kedua orang pria itu menari sambil mengelilingi ronggeng. Gerakan keduanya sama, yaitu kedua kaki digerakkan bergiliran sambil satu-satu diangkat ke atas sementara tangan bergerak sesuai dengan irama gamelan. Jika seorang mendekat ronggeng, maka pria yang satunya lagi menjauhi.

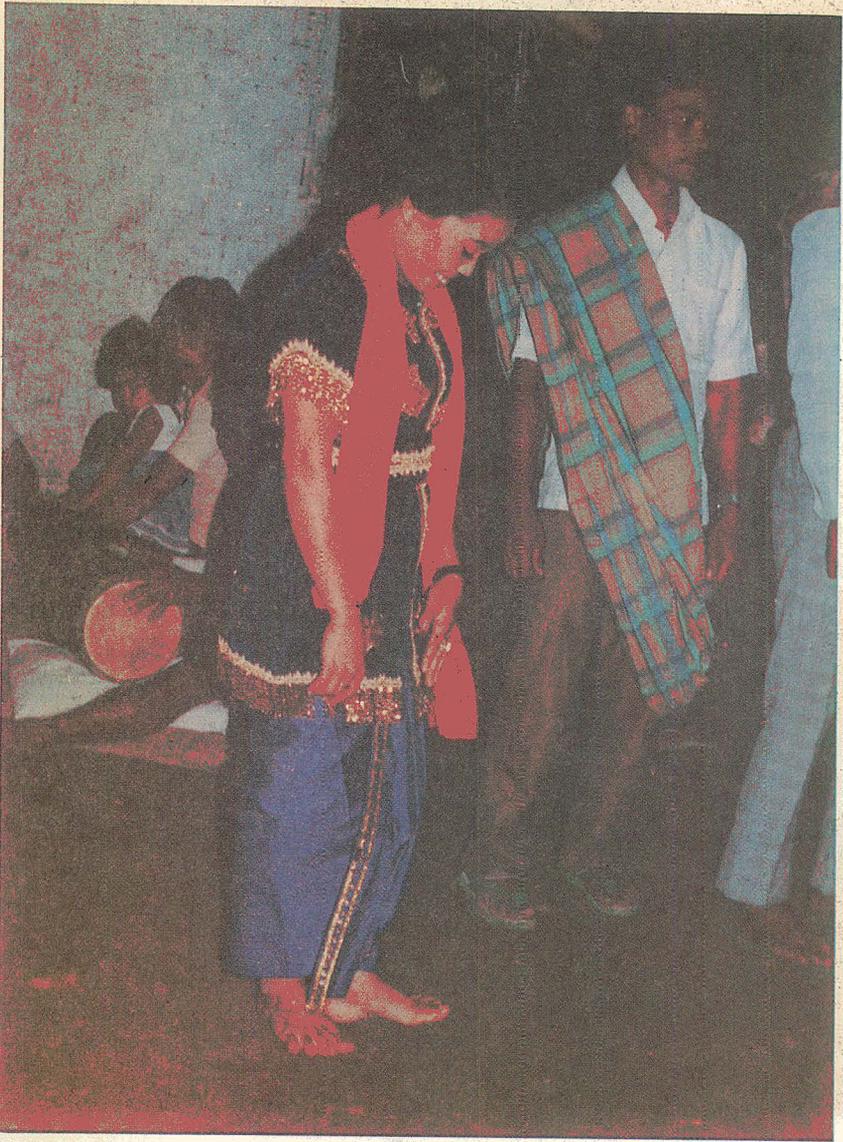


Foto 13. Tasmi sedang memberikan penghormatan kepada penonton sebelum mulai gerakan pertama yaitu "adeg-adeg".

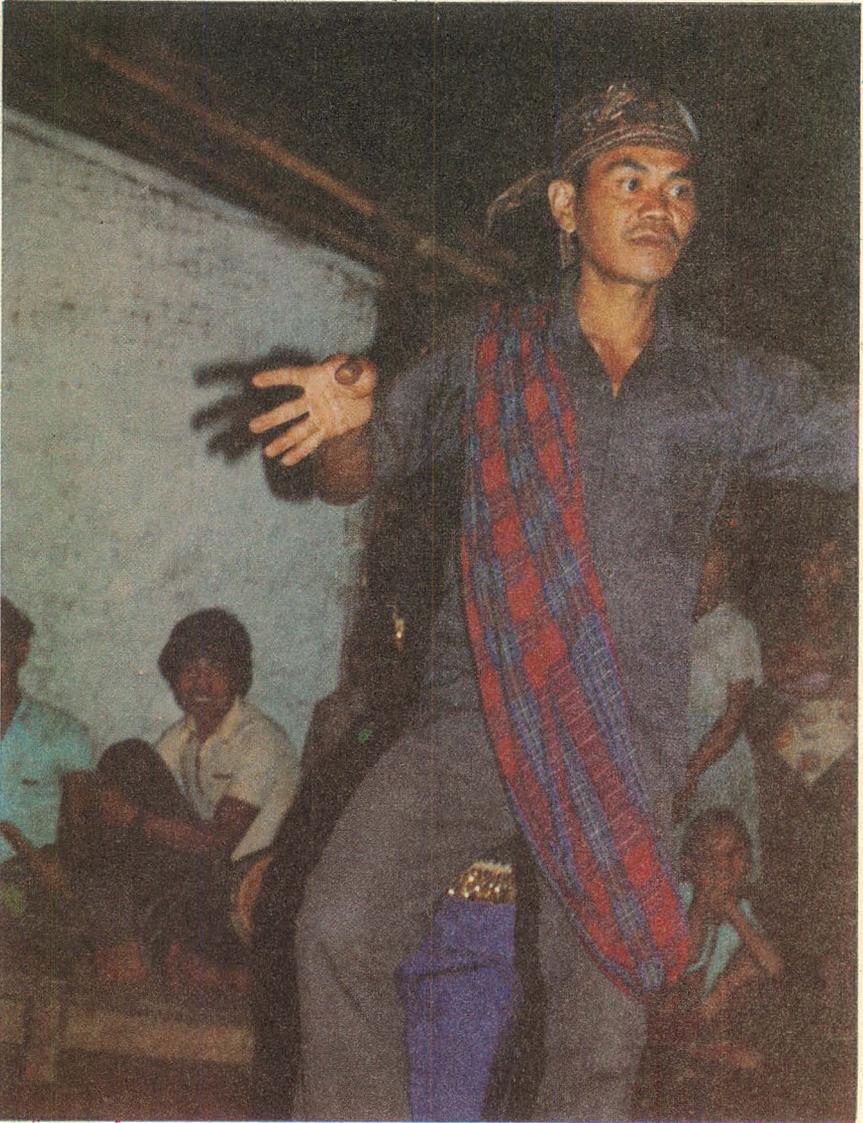


Foto 14. Seorang anggota kelompok mulai membuka acara dengan ngibingan ronggeng.



Foto 15. Tasmu dengan seorang pengiring

Selama lagu-lagu yang jumlahnya tiga buah itu belum selesai dinyanyikan, maka penonton belum diperkenankan turut menari, jadi acara pada tahap kedua ini diperuntukkan bagi anggota kelompok atau keluarga si pemanggil kesenian tersebut.

Selesai Mangonet didendangkan Tasmi, ia melanjutkan lagi dengan lagu yang lainnya yaitu Cangreng, meskipun Tasmi membawakan lagu-lagu itu sambil menari, tetapi sama sekali tidak mengganggu konsentrasi menyanyi atau sebaliknya, jadi kedua hal itu dilakukan oleh Tasmi dengan sama baiknya.

Suara Tasmi terdengar lebih nyaring manakala dia membawakan lagu Cangreng tersebut, seperti halnya lagu Mangonet tadi, masuklah ke arena ini lima orang pria sekaligus. Bukan dari penonton tapi masih dari kalangan kelompok itu sendiri. Gerakan mereka kelihatannya bagus sekali, satu langkah kaki ke depan, kemudian du alangkah ditarik ke belakang, jika diperhatikan dengan seksama maka gerakangerakan tersebut mirip sekali dengan cha cha cha. Ketika kaki melangkah ke depan, tumit diangkat sedikit. Gerakan dalam tarian ini akan nampak seperti kelopak bunga yang sebentar merekah kemudian menguncup kembali.

Pada kenyataannya, dalam setiap pementasan Ronggeng Gunung tarian yang diiringi lagu Cangreng inilah yang sangat digemari oleh penonton maupun oleh penari. Biasanya lagu Cangreng ini memakan waktu antara sepuluh sampai lima belas menit dari awal sampai akhir lagu tersebut.

Ketika tasmi menyelesaikan lagu dan tarian Cangreng, ronggeng melanjutkan lagu yang ketiga ialah Cacar burung. Pada saat lagu ini mengumandang, tidak seorangpun pria yang turut menari, karena memang lagu ini merupakan tempo menjelang masuk ke dalam acara tahap yang berikutnya.

Pada waktu itu, calon-calon pengibing sudah bersiap-siap untuk menuju ke arena pertunjukan, ini jelas dapat terlihat dari sikap mereka dalam membetulkan pakaian, ikat kepala, bahkan ada pula di antaranya sibuk merogoh-rogoh saku baju menyiapkan uang untuk panjar.

Hal ini bisa dimaklumi, karena mereka akan masuk ke dalam arena pertunjukan dan akan menjadi tontonan sekian banyak orang, jadi suatu hal wajar jika mereka ingin tampak rapi.

Setelah tempo untuk istirahat itu berakhir, Tasmi mulai lagi dengan menyanyikan lagu Trondol. Irama lagu ini agak berbeda



Foto 16. Masih dalam lagu mangonet dengan dua orang pria pengibing.

dengan yang lainnya tadi, jika tadi irama yang terdengar tenang, kalem dan menghanyutkan, maka yang ini sifatnya dinamis dan lincah. Kemudian ke dalam arena masuklah sekaligus lima orang pria. Mereka semua sama-sama menutup seluruh tubuhnya dengan kain sarung, jadi hanya matanya saja yang tampak. Gerakan mereka satu langkah maju dan satu langkah mundur sesuai dengan irama yang keluar dari waditara. Gerakan tangan seperti orang sedang menari ketuk tilu, tentu saja jika dilihat di balik kain sarung itu. Adegan ini menurut ceriteranya menggambarkan orang-orang yang sedang memperebutkan seorang ronggeng dan si ronggengnya sendiri berusaha untuk menghindarkan diri dari kerumunan pria-pria itu.

Konon pada zaman dahulu, para penari ini karena memakai tutup dengan kain sarung, sering terjadi hal-hal yang menyimpang dari norma-norma dan nilai kesusilaan misalnya penari pria itu mencium atau bahkan meremas-remas bagian-bagian badan si ronggeng.

Oleh karena kejadian seperti ini, seringkali terjadi persaingan di antara para pria itu, karena masing-masing ingin menguasai ronggeng untuk dirinya sendiri saja. Dari persingan itu akhirnya timbullah dendam pribadi yang dapat menimbulkan perkelahian jika perasaan dendam itu makin meruncing.

Pada zaman sekarang kejadian seperti itu sudah tidak pernah ada lagi, tapi peristiwa yang pernah ada dulu diabadikan di dalam gerakan-gerakan yang lucu saja, dan menggambarkan adegan perkelahian secara main-main.

Lagu dan tarian ini memakan waktu yang cukup lama juga, kira-kira setengah jam, kadang-kadang lebih lama dari pada itu. Suatu hal yang aneh baik ronggeng maupun para penari tidak terlihat perasaan lelah sedikitpun, ataukah ini suatu keadaan yang dipaksakan sekedar untuk menarik simpatik penonton. Karena dengan demikian makin banyak penonton yang turut mengibing dan ini berarti banyak pula uang yang ia terima sebagai uang panjar. Dalam keadaan demikianpun Tasmi tetap tersenyum ke sana ke mari dengan wajah yang cerah.

Malam bertambah larut juga, lagu Kawungan mulai diperdengarkan kala itu banyak penonton pria yang memasuki arena. Karena banyaknya orang yang turut menari, si ronggeng sendiri hampir-hampir tidak terlihat karena terhalang oleh penari-penari pria itu. Selama lagu tersebut berkumandang, silih berganti pria-pria me-

masuk ke arena sehingga Mak Ichi terpaksa membantu Tasmi untuk menyambung suaranya karena Tasmi begitu sibuk melayani penari-penari pria yang semua ingin mendekatinya.

Sebetulnya untuk beberapa kelompok Ronggeng Gunung yang lain, disediakan beberapa orang ronggeng, tapi bagi kelompok Bah Kedo ini hanya menggunakan seorang ronggeng saja. Beberapa waktu yang lalu kelompok ini memiliki dua orang ronggeng, Tasmi dan Uum.

Oleh karena Uum kini bersuami, ia tidak diizinkan lagi untuk menjadi ronggeng. Sebetulnya Bah Kedo tersebut sudah berusaha mencari pengganti Ceu Uum, tapi sampai saat ini belum juga mendapat seorang pun yang cukup memadai.

Kalau jam telah menunjukkan pukul dua belas atau tengah malam hari, Bah Kedo akan tampil ke muka arena, gamelan ditalu dalam irama Kebo jiro. Pada saat itulah Bah Kedo tampil membawa nampan yang di atasnya diletakkan sebuah *sampur atau sodor*, beberapa saat lamanya ia akan mengelilingi arena pertunjukan sambil menari biasanya yang ditampilkan mirip dengan *nayuban*. Sambil berkeliling matanya mencari-cari siapa gerangan orang yang akan diserahkan sodor tersebut?, ketika sampai di depan seorang pria yang tampaknya seorang pemuka masyarakat, diserahkan sodor itu. Orang yang menerimanya tidak boleh menolak karena hal itu merupakan suatu penghormatan baginya untuk memulai acara kembali. Setelah menerima sodor, pria tersebut akan menghampiri ronggeng dan membisikkan lagu apa yang ingin didengarnya.

Ternyata ronggeng pun sudah mengerti betul bahwa untuk tahap ini dia harus membawakan sebuah lagu yang bernama Barlen, sebuah lagu yang bernada lincah, gembira dan energi. Ternyata lagu ini panjang sekali dapat dilihat dari banyak pria yang berganti-ganti masuk ke arena lagu ini belum selesai juga. Setiap orang bila selesai menari harus membayar sejumlah uang kepada Tasmi yang diletakkannya uang tersebut diatas nampan tadi yang kini berfungsi sebagai tempat penampungan uang.

Bagi penari biasa (dari kalangan penonton) soal jumlah uang tersebut tidak terlalu diperhitungkan benar, artinya berapa saja yang diberikan penonton akan diterima dengan rela hati, dan dalam hal ini penonton pun sudah memahami bahwa mereka tidak akan memberikan uang dibawah Rp. 500,—. Sebaliknya orang yang diberikan



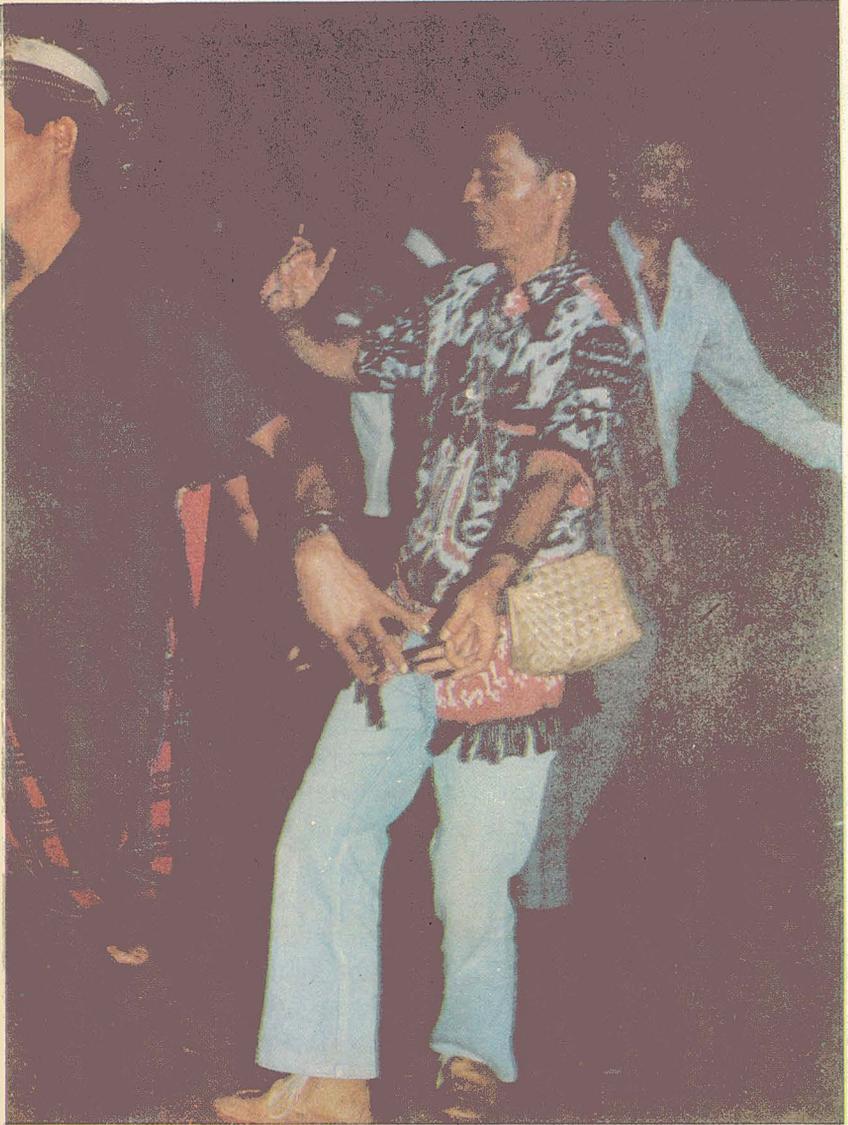


Foto 17 Beberapa orang pengibing mengelilingi ronggeng, gerakan seperti cha, cha, cha

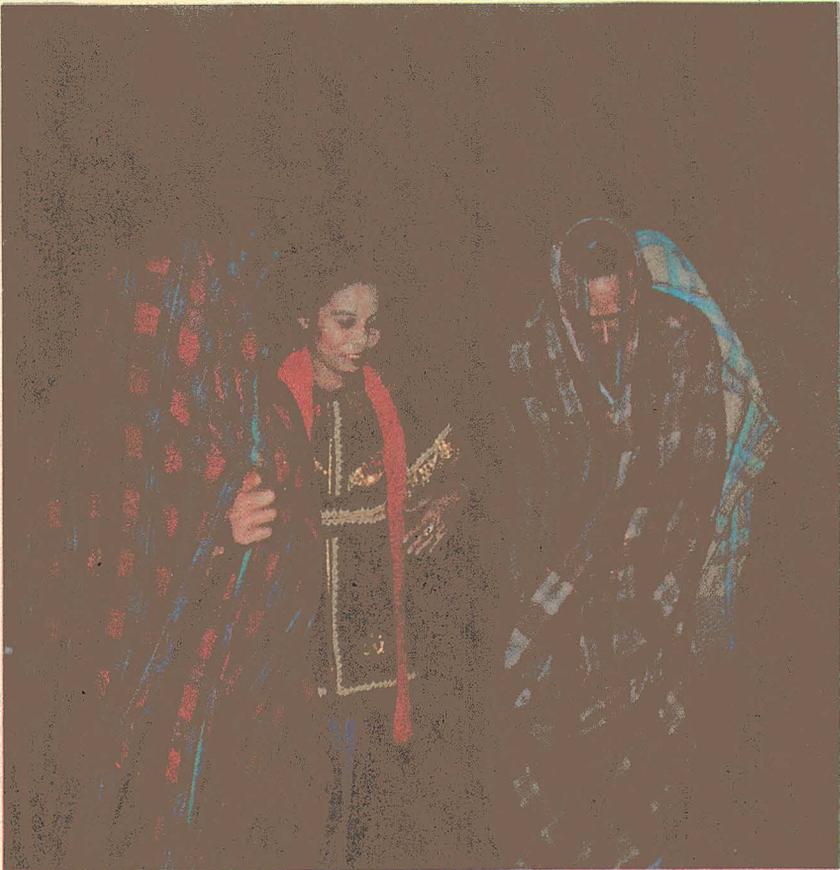


Foto 18. . Adegan dalam lagu dan tari dengan judul Trondol lucu dan menggelikan. Dulu boleh dicium, sekarang tidak lagi.

penghormatan dengan disertai soder, menjadi tanggung jawab baginya untuk memberikan uang tip dalam jumlah yang lebih besar.

Pimpinan kelompok harus mengetahui akan situasi dimana mereka bermain, begitu pula ia pun harus bermata jeli untuk dapat melihat siapa gerangan orang yang akan disertai soder itu, apakah ia seorang yang terkemuka atautkah ia seorang yang kaya?

Namun seperti biasanya si pemimpin kelompok kesenian sudah hafal betul akan orang-orang yang berada di sekeliling arena pertunjukan itu.

Pada dasarnya, di kala lagu *Barlen* berkumandang adalah merupakan puncak acara dari pementasan Ronggeng Gunung, pria yang menari silih berganti masuk ke dalam arena dan dengan demikian mengalir pulalah uang tip ke tangan dan ke atas nampan di belakang para penabuh gamelan itu. Pada waktu Tasmi membawakan lagu *Barlen*, ia harus berusaha menyesuaikan syair dalam lagu tersebut dengan suasana di mana ia berada, dengan lingkungan setempat, dengan benda-benda yang ada di sekitar tempat itu dan dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Kalaulah ada yang mengamati syair-syair yang dibawakannya, pasti orang akan merasa kagum atas spontanitas di ronggeng dalam mencari dan menciptakan kata-kata dan harus pula disesuaikan dengan nada pada lagu itu, memang kalau diamati kemampuan Tasmi sebagai ronggeng yang terhitung masih muda ini sangatlah mengagumkan. Di samping ia harus mampu mencari kata-kata yang akan dirangkai menjadi sebuah syair dalam seketika, iapun mampu pula menangkis setiap kata-kata yang dilontarkan penonton kepadanya, kata-kata itu biasanya merupakan sindiran dan harus dibalas dengan sindiran yang tepat pula oleh Tasmi.

Jika saja Tasmi atau ronggeng lain sampai terpaut hatinya pada seseorang saat ia mentas, maka saat ia berada dalam arena setiap lagu yang dibawakannya akan selalu diselipi dengan ungkapan-ungkapan yang didalamnya terkandung pernyataan isi hati si ronggeng.

Pada saat itulah seolah-olah ia mengumumkan kepada khalayak, bahwa si anu itu adalah pujaan hatinya. Cara begini disebut *nyambang*. Meskipun nama orang tersebut tidak disebutkan, tapi orang yang bersangkutan sudah akan mengetahuinya bahwa dialah orang yang dituju.

Jika terjadi peristiwa yang demikian, tidak jarang menimbulkan perasaan iri hati dari pihak yang lainnya, terutama pemuda-pemuda

yang kebetulan menaruh hati kepada ronggeng tersebut. Biasanya perasaan iri hati ini akan diikuti oleh perselisihan di belakang hari, tapi tidak pernah sampai berlarut-larut, karena selalu ada penyelesaian yang baik.

Lagu Barlen yang amat panjang ini akan berakhir jika sudah tidak ada lagi pria-pria yang masuk ke dalam arena. Tiba giliran juru kawih seperti Mak Ichi untuk menyeling acara dengan membawakan sebuah lagu yang sangat melankolis sesuai dengan judulnya yaitu "Manangis", pada saat Mak Ichi menyanyi, Tasmi mempergunakan kesempatan itu untuk beristirahat setelah tadi seara non stop menyanyi dan menari.

Ia menyelinap ke belakang para nayaga, kesempatan itu digunakannya untuk minum atau makan-makan penganan kecil, bahkan digunakan juga kesempatan tersebut untuk memperbaiki dandangan pakaiannya serta rias wajahnya. Ia memoleskan gincu ke bibirnya, potlot ke alisnya atau dibenahinya rambut dengan sanggulnya. Pendek kata jika ia nanti tampil kembali ke dalam arena, segala yang ada di tubuhnya dan penampilannya harus kembali utuh seperti semula.

Pada saat-saat seperti ini, tidak jarang beberapa pemuda yang usil berusaha mengintip Tasmi dengan segala gerak-geriknya dari tirai yang menghalanginya. Menghadapi keadaan demikian ternyata Tasmi sama sekali tidak peduli perbuatan pemuda-pemuda tersebut. Sudah biasa itulah jawaban Tasmi dengan nada datar. Kadang kala adapula yang berusaha menjanjikan kepada Tasmi bahwa dia bersedia mengantarkannya pulang ke rumah jika pertunjukan selesai nanti. Kalau saja sosok pemuda tersebut menarik hatinya, tidak sukar untuk mengiyakan ajakan itu, sebaliknya kalau Tasmi tidak suka kepada pemuda itu ia harus berhati-hati pula untuk menolak ajakannya karena bukan hal yang mustahil ada saja yang diperbuatnya untuk menyengsarakan diri Tasmi di waktu yang akan datang.

Dalam pada itu, juru kawih asyik pula mengalunkan suara emasnya makin malam semakin merdu dan semakin melankolis. Suaranya sayup-sayup sampai ke telinga penduduk yang tinggal jauh sekalipun diantarkan oleh angin malam yang semakin larut semakin menusuk kulit.

Namun sungguhpun demikian, para penonton tidak sedikitpun terpengaruh oleh hawa dingin, mereka tetap bersemangat mengikuti acara demi acara.

Lagu Managis selesai, disusul kemudian oleh lagu Suparendeng masih dibawakan oleh juru kawih.

Tidaklah terlalu istimewa lagu ini, karena fungsinya lebih banyak sebagai selingan saja. Kesabaran penonton patutlah dipuji, mereka tidak beranjak dari tempatnya masing-masing. Hanya di beberapa sudut arena beberapa pemuda dan orang tua sibuk berbincang-bincang.

Ternyata mereka itu sedang mempersiapkan satu babak permainan kembali yang akan dipertunjukkan nanti. Tiba-tiba mereka menghilang ke tempat yang gelap dan tidak dapat dilihat oleh penonton lainnya.

Sementara penonton bertanya-tanya untuk apa mereka menghilang dan apa gerangan yang akan terjadi kemudian, Mak Icoh tetap mengu- mandangkan suaranya dalam lagu selingan tadi.

Tepuk tangan penonton mulai riuh terdengar, suitan dan siulan mengiringi penampilan beberapa orang pria yang serentak masuk ke dalam arena. Sangat mencengangkan sekali ara mereka berpakaian, seluruh tubuhnya dibalut dengan kain sarung, begitu pula bagian mukanya. Yang tampak dari luar hanya matanya saja sedikit. Ter- istimewa pada bagian atas kepala dibalut dengan beberapa lembar selendang (soder) sehingga kepalanya itu jadi membesar. Artinya bentuk kepala mereka itu dilindungi oleh balutan-balutan soder ter- sebut.

Begitu pula kepalan tangannya dibalut berkali-kali pula dengan soder itu, sehingga menyerupai sarung tangan yang biasa digunakan oleh seorang petinju.

Yang tampak kemudian adalah beberapa orang berpakaian serupa, jumlah mereka yang jelas menurut Bah Kedo harus selalu genap, misalnya dua, empat, enam atau bilangan lain dapat dibagi menjadi dua.

Maksudnya tiada lain agar mereka dapat saling berhadapan sepasang demi sepasang (satu lawan satu). Penampilan mereka di dalam arena pementasan itu harus bergiliran tidak boleh masuk sekaligus.

Dengan demikian para penonton dapat menyaksikan setiap adegan dengan baik dan jelas. Pada waktu ini akan dimulai, penonton yang terdiri dari wanita dan gadis-gadis mundur beberapa langkah ke be- lakang, sehingga arena pertunjukan menjadi lebih luas dibandingkan dengan keadaan awal.

Adean yang akan ditampilkan ini ialah suatu adean yang akan menggambarkan perkelahian antara beberapa orang pria karena memperebutkan seorang ronggeng yang cantik. Menurut ceritera penduduk di sana, pada zaman dahulu peristiwa demikian itu sering kali terjadi, bahkan hampir pada setiap ada pertunjukan Ronggeng Gunung. Di dalam perkelahian itu seringkali melibatkan beberapa orang pemuda bahkan pria yang telah beristri pun bisa juga sehingga perkelahian itu bukan lagi satu lawan satu tetapi menjadi perkelahian massal, karena masing-masing merasa memiliki ronggeng tersebut.

Perkelahian massal itu sering mengakibatkan terbunuhnya seseorang namun persoalan tersebut tidak pernah sampai ke tangan yang berwajib, karena kejadian itu dianggapnya sudah suatu hal yang wajar. Oleh karena itulah setiap kelompok kesenian Ronggeng Gunung selalu mempunyai ketua atau pimpinan yang dapat diandalkan dan disegani oleh orang-orang dan bahkan harus orang yang *weduk* dalam menahan segala pukulan.

Tentunya ini untuk menjaga keselamatan anggota kelompoknya yang tidak jarang pula menjadi sasaran kemarahan penonton, karena melindungi seorang ronggeng.

Sesuai dengan kemajuan zaman dan semakin sempurnanya undang-undang dan hak-hak yang menjamin keselamatan seseorang, begitu pula hukum pidana semakin dimengerti oleh masyarakat di negeri kita, pemerintah pada waktu itu mengadakan larangan terhadap kegiatan kesenian yang dapat menimbulkan suatu kerusakan atau kematian seseorang. Demikianpula halnya kesenian yang menyimpang dari norma-norma susila dan agama. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, khususnya kesenian Ronggeng Gunung yang pernah menimbulkan imajinasi masyarakat seperti diuraikan di atas tadi, hampir juga dihilangkan. Sehingga untuk beberapa lamanya kesenian Ronggeng Gunung itu timbul tenggelam saja, antara hidup dan mati.

Menjelang masuk pada tahun lima puluh, beberapa orang ahli kesenian tradisional di daerah itu bangkit kembali dan berusaha untuk menghidupkan kesenian Ronggeng Gunung ini sesuai dengan lajunya perkembangan zaman. Mereka menyadari bahwa kesenian itu milik berharga yang harus dikembangkan kembali. Sesungguhnya tidak mudah waktu itu untuk menghidupkan kesenian Ronggeng Gunung ini, di tengah-tengah masyarakat yang sudah terlanjur men-capnya negatif.

Mereka berusaha untuk menggali kembali kesenian yang hampir hilang itu dengan mencoba mengumpulkan seniman-seniman tua yang dahulu pernah aktif dalam kesenian yang bersangkutan. Kemudian sebagai uji coba dipentaskanlah kesenian itu dengan usaha menghilangkan beberapa adegan tertentu yang dapat menjurus kepada perbuatan negatif seperti penari pria yang berkerudung kain sarung boleh mencium atau boleh meraba-raba anggota badan ronggeng sama sekali dilarang.

Caranya yaitu dengan memberi jarak antara ronggeng dengan penari pria kurang lebih tiga puluh senti meter (30 cm). Selanjutnya *membooking* ronggeng untuk terus dibawa ke luar arena setelah pementasan usai dilarang keras, jadi booking hanya berlaku selama menari dalam arena saja. Peraturan ini merupakan suatu cara untuk menghilangkan pandangan dan anggapan masyarakat bahwa ronggeng identik dengan wanita tuna susila.

Adapun adegan di atas tadi yang menggambarkan perkelahian penonton karena memperebutkan ronggeng tetap diabadikan tapi hanya sebagai acara selingan dan hiburan saja. Tetapi meskipun demikian mereka yang akan turut serta dalam permainan ini harus betul-betul mempunyai keahlian dalam seni bela diri karena harus sanggup menahan dan menyerang lawannya. Begitu pula tubuh harus bertahan dari benturan lawan.

Lagu yang dimainkan dalam adegan perkelahian ini ialah, Sasagaran tetapi tanpa disertai vokal dari pesinden, jadi hanya berupa instrumentalia saja sebagai pengiring gerakan dan adegan yang berlangsung.

Cara bermain, sepasang-sepasang memasuki arena dengan iringan gamelan dalam lagu Sasagaran. Mereka keduanya berlaga mengelilingi arena sambil saling intip mengintip kelengahan lawannya. Jika jarak kedua orang tersebut sudah saling mendekat, masing-masing siap siaga untuk menyerang atau mencelat kalau lawannya duluan menyerang.

Cara menyerang, boleh menendang seluruh bagian badan lawannya, kecuali bagian alat vital, boleh juga memukul apa saja yang kena. Jika diamati cara berkelahi mereka itu penonton akan teringat kepada jenis bela diri dari Muangthai yaitu Thai Boxing.

Perkelahian itu tampaknya semakin seru apalagi dengan ditingkah oleh bunyi kendang untuk setiap pukulan dan tendangan. Tidak jarang pula terdapat adegan-adegan yang konyol dan menimbulkan

gelak tawa penonton karena menggelikan. Satu adegan dapat berakhir, jika sudah ada salah seorang yang dapat dijatuhkan. Seseorang dapat dianggap kalah kalau dia sudah jatuh terpelanting ke tanah dan minta ampun.

Bila satu pasang sudah ke luar arena, pasangan lain menyusul pula dengan partnernya, demikianlah berturut-turut, sampai terdapat beberapa pemenang. Para pemenang ini selalu disambut dengan tepuk tangan dari penonton, terutama mereka yang menjagokan temannya.

Dalam babak final, pemenang-pemenang tersebut kembali mengadu kemahirannya, hingga pada akhirnya keluar seorang pemenang tunggal.

Tidak ada hadiah khusus yang diberikan kepada sang juara hanya penghormatan penonton dan perasaan bangga dalam dirinya.

Jadi semua adegan dan gerak yang terkandung dalam pementasan Ronggeng Gunung itu tetap dipertahankan tetapi semuanya diarahkan kepada bentuk hiburan tanpa harus ada korban. Dengan demikian orisinalitas dari kesenian Ronggeng Gunung tersebut tetap terjaga. Dan orang-orang tua yang masih hidup kini dapat menyaksikan kesenian itu secara utuh, sama seperti mereka di kala masih muda. Pementasan Ronggeng Gunung ini, pada umumnya selalu dimulai pada pukul 20.00 malam hari, atau ketika para penonton sudah memadati arena pertunjukan.

Tempat dimana akan diselenggarakan pementasan Ronggeng Gunung biasanya berubah dari tempat yang sunyi sepi menjadi ramai, orang tua muda, pedagang macam-macam panganan atau mainan bahkan ada juga yang dengan sengaja membuka stand judi, itu terjadi jika pementasan diadakan di sebuah lapangan terbuka, pokoknya suasana pada saat itu akan berubah menjadi seperti sebuah pasar malam. Aneka macam lampu-lampu tempel dan petromak menghiasi lingkungan setempat.

Meskipun pementasan biasanya berlangsung sedikit malam, tapi para penonton sudah memenuhi lapangan sekitar pukul lima sore, masing-masing ingin menempati bagian paling terdepan supaya jelas melihat si Ronggeng yang disenangninya.

Jika waktu sudah menunjukkan pukul empat subuh dini hari, bersamaan dengan kokok ayam yang pertama, Ronggeng Gunung akan mengakhiri pementasannya dengan diiringi bunyi gamelan sayup-sayup kerumunan penonton berangsur-angsur semakin berkurang meninggalkan tempat pertunjukan, dengan membawa kesan yang mendalam di hati masing-masing.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Atmadibrata Enoch, Sopandi Atik, Suradireja R. Nugraha., *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Jawa Barat*, Dep. P & K, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978/1979.
2. Dep. P & K. Tahun 1 No. 2 – 1980/1981., *Analisis Kebudayaan, Pembinaan Dan Pengembangan Seni Dan Nilai-Nilai Budaya*.
3. Ok Rahmat., *Manusia Kebudayaan Dan Masyarakatnya*, Firma Islamyah, Medan, 1961.
4. Sopandi Atik, Atmadibrata Enoch., *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*, Pelita Masa, Bandung, 1978.
5. Mac Iver – Page., *Society*, Terjemahan, Jajasan Badan Penerbit Gadjah Mada Jogjakarta, 1959.
6. Tim Penelitian/Penyusunan Istilah Antropologi jurusan Antropologi Fakultas Sastra U.I., *Kamus Istilah Antropologi*, Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1978/1979.
7. Wibisono, Singgih., *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*, Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra UNPAD, Bandung, 1971.

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Syafei Bastaman
U m u r : 53 tahun
Pekerjaan : ex. Anggota DPRD Kabupaten Ciamis
A l a m a t : Jalan Raya Padaherang, Kecamatan Padaherang.
Data-data lain : Mencintai kesenian Ronggeng Gunung sejak usia muda, berkali-kali membantu mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi yang mengadakan penelitian di sana, baik dalam bidang sosial budaya maupun kesenian. Beliau juga merupakan tokoh bagi masyarakat setempat.

2. **N a m a** : Mak Ichi
U m u r : 68 tahun
Pekerjaan : Buruh tani
A l a m a t : Kampung Gontelang, Desa Panyutran
Data-data lain : Sejak usia 13 tahun menjadi ronggeng. Karena keahliannya, di samping menari dia berfungsi juga sebagai pesindennya. Sampai usia 68 tahun, beliau masih sering mendapat panggilan untuk membantu pagelaran Ronggeng Gunung sebagai pesinden dalam membawakan lagu-lagu lulugu.

3. **N a m a** : Tasmis
U m u r : 18 tahun
Pekerjaan : Buruh tani
A l a m a t : Kampung Gontelang, Desa Panyutran
Data-data lain : Ia seorang ronggeng kenamaan, sehingga tidak saja aktif dalam kelompoknya tapi juga sering "dipinjam" oleh kelompok yang lain.

DAFTAR KATA DAN PENJELASAN

I. A

1. Asihan : semacam mantra-mantra yang digunakan seseorang, agar menarik perhatian orang lain sekaligus bisa pula mencintainya.
2. Adeg-adeg : gerakan pembukaan pada tarian Sunda

II B

1. Bahenol : bentuk badan yang padat berisi
2. Bedog : sejenis parang hanya ukurannya agak pendek.
3. Beluk : sejenis lagu klasik Sunda dengan nada umumnya hanya dua oktaf
4. Barangbang
Semplak : model ikat kepala khas suku Sunda
5. Buhun : kuno, lama

III C.

1. Cikal bakal: orang yang dianggap sebagai leluhur pada masyarakat yang bersangkutan
2. Calung : alat musik/permainan musik khas Suku Sunda yang terbuat dari bambu dan disusun berdasarkan tangga nada diatonik.

IV D

1. Dikerebek-keun : memasukkan kepala seseorang secara paksa ke dalam air
2. Diparanin : dikunjungi, didatangi
3. Deku : duduk di atas buah kaki yang di lipat (setengah berdiri).

V G

1. Gegeden : pejabat pemerintah, pembesar atau orang yang dianggap memiliki kekuasaan

VI H

1. Hajat : kenduri, selamatan
2. Hata : sejenis tongkat kecil yang terbuat dari rotan untuk menguji calon ronggeng, terutama untuk memperbaiki suaranya.

VII I

1. Iket : ikat kepala
2. Isim : semacam mantra-mantra yang tertulis dalam kertas/kain kemudian dibungkus lagi dengan

kain putih. Mempunyai macam-macam fungsi (pengasih, penolak bala dll)

VIII. J

1. Jawara : sebutan khusus untuk seseorang yang dianggap jagoan atau mempunyai kekebalan
2. Jaipongan : sejenis tari hiburan yang paling mutakhir di Jawa Barat, gabungan antara gerak pencak, tari klasik Sunda dan tarian hiburan ketuk tilu
3. Jengke : mengangkat tumit kaki

IX. L

1. Lulugu : yang diutamakan, pembuka

X. M

1. Moyan : populer, terkenal, ternama

XI. N

1. Naksir : mempunyai minat pada sesuatu obyek tertentu
2. Nayaga : orang-orang yang bertindak sebagai penabuh gamelan
3. Nayuban : sejenis tari hiburan pada suku Sunda, yang pada mulanya hanya dilakukan di kalangan kaum bangsawan
4. Nyambang : menyebutkan nama seseorang pada waktu ronggeng menyanyi. Orang yang disebut namanya tadi biasanya mempunyai arti khusus bagi si ronggeng (pujaan hatinya)
5. Nyangcang : memberi tanda kepada seseorang (ronggeng) bahwa ia sudah ada yang memiliki atau kalau ia seorang ronggeng, ronggeng tersebut sudah ada yang booking.
6. Nanyaan : melamar, meminang
7. Ngarajah : mengucapkan mantra sambil dilakukan; maksudnya memohon maaf dan perlindungan
8. Ngibing : menari

XII. O

1. Obor : sejenis alat penerangan yang terbuat dari sebatang bambu yang diberi lubang untuk bahan bakarnya

2. Ojeg : alat angkutan yang berupa sebuah sepeda motor dan jumlah ongkos tergantung pada jarak yang ditempuh.

XIII. P

1. Pakalangan : arena tempat dilangsungkannya pertunjukan Ronggeng Gunung atau pertunjukan lainnya.
2. Pesinden
lulugu : pesinden utama, pesinden yang bertugas membawakan lagu-lagu khusus dan tidak bisa dibawakan oleh ronggeng.
3. Pohon ka-
wung : pohon enau
4. Panjar : uang sewa, uang yang diberikan sebagai hadiah (tip) kepada ronggeng yang disukai setelah seorang pria turut menari di arena.
5. Panjak : seorang pria yang bertugas untuk membantu pesinden ketika dia membawakan lagu-lagu. Seorang panjak biasanya adalah seorang pria mempunyai suara bagus karena dia harus mampu menyaingi suara pesinden. Kadang-kadang si panjak membantu untuk memungut bayaran dari para penghibing.
6. Pengkolan : tikungan, belokan.

XIV. R

1. Renggana : wanita pujaan
2. Ronggeng : wanita yang mempunyai pekerjaan sebagai penyanyi sekaligus sebagai penari.
3. Sampur : selendang yang digunakan untuk perlengkapan seorang penari
4. Soder : selendang yang digunakan untuk menari (lihat keterangan pada sampur)
5. Terebang : sejenis alat musik yang berupa atau serupa dengan rebana

XV W

1. Waditra : gamelan, alat-alat tetabuhan
2. Weduk : sakti, kebal, mempunyai kekuatan untuk menahan serangan benda-benda tajam yang mengenai diri seseorang.

Tidak diperdagangkan untuk umum